

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan  
Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri  
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**KURNYANTI BELA  
NIM. 141310272**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**2019**

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR RUPIAH  
DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR  
INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI)**

Tanggung Jawab Yuridis Kepada:

**KURNYANTI BELA**  
NIM. 141310272

Program Studi Manajemen

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian  
Skripsi/Komprehensif  
Pada Tanggal: 3 Mei 2019

Majelis Penguji:

Pembimbing Utama



**Edy Suryadi, SE, MM**  
NIDN. 11-100263-01

Penguji Utama



**Samsuddin, SE, M.Si**  
NIDN. 11-131177-01

Pembimbing Pembantu



**Heni Safitri, SE, MM**  
NIDN. 11-030289-01

Penguji Pembantu



**Dedi Hariyanto, SE, MM**  
NIDN. 11-131177-02

Pontianak, 3 Mei 2019

Disahkan Oleh:

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK  
DEKAN**



**SAMSUDDIN, SE, M.SI**  
NIDN. 11-131177-01

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kurnyanti Bela  
NIM : 141310272  
Program Studi : Manajemen  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Pontianak

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat dengan judul : **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”** adalah asli (orisinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga.

Dibuat di : Pontianak  
Pada Tanggal : 3 Mei 2019

METERAI TEMPEL  
45613AFF959402853  
6000 ENAM RIBU RUPIAH  
Yang Menyatakan  
  
**KURNYANTI BELA**  
141310272

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Purposive Sampling. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linier berganda, uji koefisien korelasi berganda ( $R$ ), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F (secara simultan) dan uji t (secara parsial).

Hasil dari uji korelasi berganda dapat dilihat nilai  $R$  (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,964. Hal ini berarti bahwa hubungan antara Suku Bunga SBI ( $X_1$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ), dan Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang dan konsumsi memiliki interpretasi koefisien hubungan yang cukup kuat. Sedangkan hasil uji nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau  $R$  Square yang diperoleh sebesar 0,930. Hal ini berarti 93% ( $1 \times 0,930 \times 100\%$ ) pengaruh terhadap harga saham dijelaskan oleh variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 7% ( $1 - 0,930 \times 100\%$ ) harga saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel yaitu  $4,315 > 2,71$  serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  bahwa variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan untuk pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil dari uji t (parsial) masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Suku Bunga SBI ( $X_1$ ) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Inflasi ( $X_3$ ) nilai probabilitas (*sig*)  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak yang berarti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Harga secara parsial.

Kata Kunci: Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Harga Saham.

## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT sang Maha Pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan izin-Nya Skripsi dengan judul “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar strata satu (S-1) pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi peneliti mendapatkan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Helman Fachri, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Bapak Samsuddin, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

3. Bapak Edy Suryadi, SE, MM selaku pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan nasehat yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Ibu Heni Safitri, SE,MM selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti sampai penelitian ini selesai.
5. Bapak Samsuddin, SE,M.Si selaku penguji utama yang telah memberikan segala bentuk masukan, bimbingan dan nasehat yang mendidik dan berharga dalam berlangsungnya sidang skripsi sampai akhir.
6. Bapak Dedi Hariyanto, SE, MM selaku penguji kedua yang telah memberikan masukan, bimbingan dan petunjuk juga dalam berlangsungnya sidang maupun dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah membantu dan membimbing peneliti sampai pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih yang tak terhingga secara khusus peneliti sampaikan kepada Ibunda tercinta Sabila yang selalu senantiasa mendo'akan, memberikan semangat dan bantuan moril dan materil kepada peneliti dan kepada Ayahanda tercinta Darwinto yang telah memberikan nasehat dan do'a sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga kepada kepada Muallimnur tercinta yang selalu menjadi penyemangat dan ada saat suka maupun duka, serta kepada Adik tercinta Ranti Windari dan Ridho yang mendampingi, yang

selalu mengingatkan dan mendo'akan dan semua keluarga dari kedua orang tua.

9. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak Angkatan 2014, kepada abang dan kakak senior yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini, kepada sahabatku yang di kelas 01, di kost, di kontrakan, serta teman-teman Universitas Muhammadiyah Pontianak yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga amal baik dari semuanya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyadari betul bahwa masih jauh dari kata sempurna, dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang sifatnya membangun serta memotivasi peneliti lebih baik lagi sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya yang tertarik pada investasi.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb . . . . .*

Pontianak, Mei 2019

Peneliti

**Kurnyanti Bela**  
**NIM. 141310272**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kerangka Pemikiran.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3. Populasi.....	17
4. Sampel.....	17
5. Alat Analisis.....	18
6. Uji Asumsi Klasik.....	18
7. Analisis Regresi Linier Berganda.....	22
8. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R).....	22
9. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	23
10. Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	24
11. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	25
<b>BAB II           LANDASAN TEORI</b>	
A. Investasi.....	27
1. Pengertian Investasi.....	27
2. Tujuan Investasi.....	27
B. Pasar Modal.....	28
1. Pengertian Pasar Modal.....	28
2. Fungsi Pasar Modal.....	29
3. Peran dan Manfaat Pasar Modal.....	29
C. Suku Bunga.....	30
1. Pengertian Suku Bunga SBI.....	30
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	30



	D. Nilai Tukar .....	32
	1. Pengertian Nilai Tukar .....	32
	2. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	32
	E. Inflasi.....	33
	F. Saham.....	34
	1. Pengertian Saham.....	34
	2. Jenis-Jenis Saham.....	34
	3. Harga Saham.....	35
	4. Jenis-Jenis Harga Saham.....	36
	G. Sektor Pengklasifikasian BEI.....	37
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
	A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	40
	B. Visi Misi Bursa Efek Indonesia.....	42
	C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	42
	D. Sektor Industri Barang Konsumsi.....	46
	E. Profil Perusahaan.....	47
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Suku Bunga SBI.....	70
	B. Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar.....	71
	C. Inflasi.....	72
	D. Harga Saham.....	74
	E. Uji Asumsi Klasik.....	76
	1. Uji Normalitas.....	76
	2. Uji Linearitas.....	76
	3. Uji Multikolinearitas.....	77
	4. Uji Autokorelasi.....	77
	5. Uji Heteroskedastisitas.....	79
	6. Analisis Regresi Linier Berganda.....	80
	7. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R).....	81
	8. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	82
	9. Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	83
	10. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	83
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Saran.....	86
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Indeks Harga Sektoral.....	3
Tabel 1.2	Daftar Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi.....	4
Tabel 1.3	Harga Penutupan Saham Perbulan.....	6
Tabel 1.4	Tingkat Suku Bunga SBI.....	8
Tabel 1.5	Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar.....	9
Tabel 1.6	Perkembangan Inflasi.....	10
Tabel 1.7	Kriteria Sampel.....	21
Tabel 1.8	Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	21
Tabel 1.9	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R.....	23
Tabel 4.1	Tingkat Suku Bunga SBI.....	66
Tabel 4.2	Nilai Tukar (Kurs) Rupiah pada US Dollar.....	68
Tabel 4.3	Perkembangan Inflasi.....	69
Tabel 4.4	Harga Penutupan Saham.....	67
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas.....	74
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinieritas.....	75
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi.....	76
Tabel 4.9	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	78
Tabel 4.10	Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R).....	80
Tabel 4.11	Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	81
Tabel 4.12	Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran.....	15
Gambar 3.1	Struktur Organisasi.....	40
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi .....	91
Lampiran 2. Harga Penutupan Saham Perbulan .....	92
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Harga Saham Penutup .....	93
Lampiran 4. Tingkat Suku Bunga SBI.....	94
Lampiran 5. Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar .....	94
Lampiran 6. Perkembangan Inflasi .....	95
Lampiran 7. Sampel .....	95
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas.....	96
Lampiran 9. Hasil Uji Linearitas.....	97
Lampiran 10. Hasil Uji Multikolinieritas.....	97
Lampiran 11. Hasil Uji Autokorelasi .....	97
Lampiran 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	98
Lampiran 13. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	98
Lampiran 14. Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda (R).....	99
Lampiran 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	99
Lampiran 16. Hasil Uji F (Uji Signifikan Simultan).....	99
Lampiran 17. Hasil Uji t ( Uji Signifikan Parsial) .....	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Investasi di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat. Masyarakat mulai tertarik dengan dunia investasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktifitas, menginvestasikan sejumlah dana pada aset real maupun aset financial. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung risiko, aktifitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya, seperti saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga Pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara atau memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa macam sektor yang ada didalamnya. Masing-masing sektor tersebut merupakan definisi dari suatu emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia, diantaranya yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan real

estate, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, terakhir yaitu sektor perdagangan jasa dan investasi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin bertambah jumlahnya.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Industri Barang Konsumsi terdiri dari 6 (enam) sub sektor, yakni Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga, dan Sub Sektor Lainnya. Seluruh sub sektor yang ada pada Industri Barang Konsumsi merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, daging, dan produk yang berhubungan dengan kebersihan tubuh serta keperluan rumah tangga. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada pertumbuhan sektor industri ini.

Perkembangan indeks sektoral pada sektor industri barang konsumsi banyak didukung oleh kenaikan emiten-emiten saham yang tergabung didalamnya hingga saat ini yang terdiri dari 43 emiten. Indeks

sektor industri barang konsumsi, yaitu indeks harga saham yang menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berikut akan disajikan perkembangan Indeks Harga Sektoral Industri Barang Konsumsi Tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Indeks Harga Sektoral**  
**Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2013-2017**  
**(Dalam Rupiah)**

No	Tahun	Indeks
1	2013	1.782
2	2014	2.177
3	2015	2.064
4	2016	2.324
5	2017	2.861

Sumber : <http://finance.yahoo.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.1 menunjukkan indeks harga sektoral Industri Barang Konsumsi periode Tahun 2013-2017 memiliki nilai yang berfluktuatif. Pada Tahun 2017 indeks harga sektoral Industri Barang Konsumsi mengalami peningkatan sebesar 23,10% dengan angka tertinggi yaitu Rp 2.861. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor Industri Barang Konsumsi.

Adapun daftar emiten yang terdapat pada Sektor Industri Barang Konsumsi periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Daftar Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2017**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Initial Public Offering (IPO)
<b>Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>			
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Jun 1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Jul 2012
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Des 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Jul 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Feb 1984
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2017
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Jul 1994
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Jun 2017
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Jan 1994
11	MYOR	Mayora Indah Tbk	04 Jul 1990
12	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Jun 2010
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05 Jan 1993
15	SKLT	Sekar Laut Tbk	08 Sep 1993
16	STTP	Siantar Top Tbk	16 Des 1996
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02 Jul 1990
<b>Sub Sektor Rokok</b>			
1	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Ags 1990
2	HMSP	H.M Sampoerna Tbk	15 Ags 1990
3	RMBA	Bentoe Internasional Investama Tbk	05 Mar 1990
4	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	18 Des 2012

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Initial Public Offering (IPO)
<b>Sub Sektor Farmasi</b>			
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
2	INAF	Indofarma Tbk	17 Apr 2001
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
5	MERK	Merck Tbk	23 Jul 1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Jun 1990
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18 Des 2013
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Jun 1994
10	MDKI	Emdeki Utama Tbk	07 Sep 2017
<b>Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga</b>			
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Jun 1994
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Des 2015
3	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Jan 2011
4	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Jul 1995
5	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 Sep 1993
6	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982
<b>Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga</b>			
1	CINT	Chitose Internasional Tbk	27 Jun 2014
2	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28 Okt 1993
3	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	17 Okt 1994
4	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21 Jun 2017
<b>Sub Sektor Lainnya</b>			
1	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	21 Jun 2017
2	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	13 Des 2017

Sumber : <http://idx.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi memiliki 6 (enam) sub sektor dengan jumlah 43 emiten. *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum perdana kepada investor paling awal pada tanggal 23 Juli Tahun 1981 yaitu Perusahaan PT Merck Tbk, dan *Initial Public Offering* paling terbaru pada tanggal 19



Desember Tahun 2017 yaitu pada Perusahaan PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalikan yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal menjadi indikator ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola dan meningkatkan kekayaan perusahaan atas nama pemegang saham, dari beberapa banyak saham salah satunya yaitu sektor Industri Barang Konsumsi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

Berikut akan disajikan harga penutupan saham perbulan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.3**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Harga Penutupan Saham Perbulan**  
**Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2017**

No	Kode Saham	Harga Penutupan Saham (Dalam Rupiah Perlembar)											
		Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	AISA	1.575	2.000	2.190	2.220	2.200	1.665	1.305	1.035	930	975	640	476
2	ALTO	330	330	322	300	322	320	270	310	300	412	570	388
3	CAMP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.185
4	CEKA	1.375	1.430	2.170	1.670	1.680	1.665	1.385	1.440	1.400	1.400	1.295	1.290
5	CLEO	-	-	-	-	390	396	404	560	590	675	860	755
6	DLTA	4.450	4.190	4.400	5.025	4.840	4.600	5.000	4.570	4.750	4.530	4.500	4.590
7	ICBP	8.400	8.325	8.150	8.775	8.700	8.800	8.800	8.725	8.725	8.800	8.450	8.900
8	INDF	7.925	8.125	8.000	8.375	8.750	8.600	8.375	8.375	8.425	8.200	7.325	7.625
9	HOKI	-	-	-	-	-	-	402	312	330	316	376	344
10	MLBI	11.800	11.500	11.775	11.875	11.900	12.000	12.300	12.900	14.500	14.425	14.000	13.675
11	MYOR	1.770	2.060	2.130	2.030	2.130	2.210	1.855	2.000	1.960	2.050	2.050	2.020
12	PSDN	-	-	-	144	139	138	145	210	195	199	396	256
13	ROTI	1.580	1.565	1.540	1.640	1.450	1.230	1.250	1.220	1.260	1.270	1.270	1.275
14	SKBM	650	490	490	600	490	580	590	595	490	500	492	715
15	SKLT	620	620	740	1.050	1.100	900	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100
16	STTP	3.190	3.710	3.710	3.710	3.700	3.700	3.510	3.710	3.720	3.810	3.900	4.360
17	ULTJ	1.097	1.102	1.070	1.050	1.275	1.256	1.250	1.195	1.255	1.305	1.300	1.295
18	GGRM	61.750	65.850	65.525	66.400	73.950	78.300	76.100	69.200	65.800	70.000	76.525	83.800
19	HMSP	3.850	3.870	3.900	3.820	3.930	3.840	3.350	3.640	3.860	3.980	4.100	4.730
20	RMBA	432	458	430	448	432	468	430	420	398	400	358	380
21	WIIM	442	440	452	430	408	428	390	356	318	278	302	290
22	DVLA	1.790	1.690	1.700	1.770	2.080	2.100	2.030	2.000	1.880	1.950	1.950	1.960
23	INAF	2.340	2.100	3.780	3.240	3.530	2.920	2.690	2.530	2.360	2.640	2.530	5.900
24	KAEF	2.040	1.750	1.795	2.450	2.760	2.890	3.200	3.250	2.740	2.770	2.270	2.700
25	KLBF	1.450	1.530	1.540	1.585	1.540	1.585	1.540	1.710	1.665	1.600	1.600	1.690
26	MDKI	-	-	-	-	-	-	-	-	428	390	290	278
27	MERK	9.150	9.100	9.200	9.125	9.350	9.125	9.100	9.100	8.700	8.425	8.450	8.500
28	PYFA	202	202	212	210	202	200	188	197	188	202	195	183

**Tabel 1.3 (Lanjutan)**

29	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
30	SIDO	560	565	565	560	510	498	500	500	472	492	500	545
31	TSPC	1.860	1.835	1.960	2.670	2.060	2.010	1.935	1.915	1.890	1.850	1.800	1.800
32	ADES	1.055	1.080	1.170	1.195	1.070	1.080	985	1.020	980	1.010	970	885
33	KINO	2.970	2.950	2.510	2.400	2.220	2.280	2.140	1.770	1.680	2.000	2.170	2.120
34	MBTO	182	187	178	169	184	172	173	160	165	158	132	135
35	MRAT	218	210	208	218	204	204	210	216	198	200	214	206
36	TCID	15.000	15.000	15.250	16.500	17.700	17.450	19.500	19.000	19.250	19.250	18.700	17.900
37	UNVR	41.200	41.175	43.325	44.500	46.175	48.800	48.950	50.550	48.975	49.600	49.600	55.900
38	CINT	310	310	308	318	310	304	284	282	334	334	336	334
39	KICI	139	116	117	159	163	167	174	167	169	170	175	171
40	LMPI	150	146	152	148	150	146	148	157	169	175	169	167
41	WOOD	-	-	-	-	-	264	244	250	224	232	236	244
42	HRTA	-	-	-	-	-	320	308	298	300	294	280	298
43	PBID	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	875

Sumber : <http://idx.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Harga Saham Penutupan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017 mengalami fluktuasi atau ketidak tetapan. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan.

Suku Bunga SBI adalah Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (<http://bi.go.id>, 2019). Selain dipergunakan sebagai piranti kebijakan moneter untuk memengaruhi likuiditas bank-bank, SBI dimaksudkan untuk mendorong pengembangan pasar uang. Sejak krisis moneter 1997, SBI menjadi alternatif utama perbankan untuk menempatkan dana karena perbankan

masih belum berani untuk mengambil risiko dalam penyaluran kredit ke dunia usaha.

Adapun data Tingkat Suku Bunga SBI diperoleh dari laporan Bank Indonesia (BI) selama periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.4 dibawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Bank Indonesia**  
**Tingkat Suku Bunga SBI**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Persen)**

No	Bulan	Suku Bunga SBI
1	Januari	5,90
2	Februari	5,90
3	Maret	5,94
4	April	5,97
5	Mei	5,97
6	Juni	5,97
7	Juli	5,93
8	Agustus	5,55
9	September	5,20
10	Oktober	5,22
11	November	5,21
12	Desember	5,20

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.4 dapat diketahui pergerakan Suku Bunga SBI Tahun 2017 mengalami naik turun setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh di Bank Indonesia. Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi yaitu pada bulan April bernilai 5,97%, dan yang terendah pada bulan Desember bernilai 5,20%.

Menurut Brealey (2008 : 252) : “Nilai tukar adalah jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”. Jadi,

nilai tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata uang Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, dan lain sebagainya. Ketika nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Karena penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika nilai tukar Rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik.

Adapun data nilai tukar (kurs) Rupiah diperoleh dari laporan BI selama periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.5 dibawah ini :

**Tabel 1.5**  
**Bank Indonesia**  
**Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Per 1 US \$**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Rupiah)**

No	Bulan	Nilai Tukar (Kurs) Per 1 US \$
1	Januari	13.358,71
2	Februari	13.340,84
3	Maret	13.345,50
4	April	13.306,39
5	Mei	13.323,35
6	Juni	13.298,25
7	Juli	13.342,10
8	Agustus	13.341,82
9	September	13.303,47
10	Oktober	13.526,00
11	November	13.527,36
12	Desember	13.556,21

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan nilai tukar Rupiah Tahun 2017 dari bulan Januari sampai Desember. Pada bulan Juni nilai tukar paling menguat sebesar Rp. 13.298,25. Pada bulan Desember nilai tukar paling melemah sebesar Rp. 13.556,21.

Menurut Tarmiden Sitorus (2015:29) : “Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Dalam tingginya inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif terhadap investasi yang ada. Hal ini disebabkan karena apabila harga-harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa berkurang. Naiknya harga-harga yang ada di pasaran tidak disertai adanya pendapatan pada masyarakat sehingga hal tersebut yang membuat konsumsi masyarakat menjadi turun. Dengan turunnya konsumsi masyarakat maka akan menyebabkan dampak negatif pada proses produksi. Inflasi akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham suatu perusahaan.

Adapun data Inflasi diperoleh dari laporan BI selama periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

**Tabel 1.6**  
**Bank Indonesia**  
**Perkembangan Inflasi**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Persen)**

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	3,49
2	Februari	3,38
3	Maret	3,61

**Tabel 1.6 (Lanjutan)**

4	April	4,17
5	Mei	4,33
6	Juni	4,37
7	Juli	3,88
8	Agustus	3,82
9	September	3,72
10	Oktober	3,58
11	November	3,30
12	Desember	3,61

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa perkembangan Inflasi di Tahun 2017 mengalami fluktuasi, angka Inflasi tertinggi terdapat pada bulan Juni sebesar 4,37%, dan yang terendah terdapat pada bulan November sebesar 3,30%.

Dengan kondisi Indonesia yang berhasil keluar dari krisis finansial global, dari tahun ke tahun perusahaan manufaktur mengalami peningkatan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Faktor-faktor ekonomi makro seperti Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi akan mempengaruhi investasi di pasar modal khususnya saham, yang selanjutnya akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Perusahaan manufaktur mampu menarik investor lebih banyak baik itu investor domestik maupun asing. Dengan investor asing yang terus membanjiri pasar modal Indonesia membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan di antara bursa regional lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Suku**

**Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

**B. Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah : Apakah Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

**C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingkat Suku Bunga yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga SBI periode Tahun 2017.
2. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar (*kurs*) Rupiah terhadap US Dollar dari bulan Januari sampai Desember periode Tahun 2017.
3. Tingkat Perkembangan Inflasi yang digunakan dari bulan Januari sampai Desember periode Tahun 2017.
4. Harga saham yang digunakan adalah Harga Saham Penutupan Perbulan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap harga saham di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis berkaitan dalam bidang pasar modal dan metodologi penelitian. Selain itu penelitian ini, berguna terutama dalam mengembangkan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

##### **2. Bagi Investor**

Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi bagi Investor dan calon Investor dalam menilai dan menganalisis kondisi perusahaan untuk memperoleh informasi yang lebih baik yang berguna menilai potensi dari perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar investasi.

##### **3. Bagi Almamater**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka, referensi dan informasi tambahan untuk pembelajaran.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 9) : “Tingkat Suku Bunga (interest rate) merupakan imbal hasil yang akan diterima pihak yang memberi utang”. Suku Bunga SBI adalah Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (<http://bi.go.id>, 2019).

Menurut Brealey (2008 : 252) : “Nilai tukar adalah jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”.

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 29) : “Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Hampir semua negara menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil sehingga akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

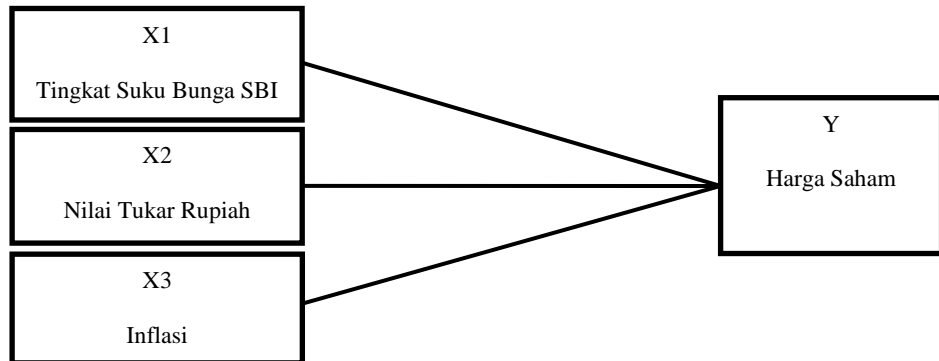
Harga Saham menurut Rusdin (2008 : 66) : “Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran”. Mungkin banyak orang yang ingin membeli saham maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nainggolan (2017) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munib (2016) dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga BI Rate terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Perbankan di BEI, dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Kurs Rupiah dan Suku Bunga BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di BEI.

Pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap harga saham dapat digambarkan dalam model seperti ditunjukkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Menurut Siregar (2013 : 7) : “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau penghubung dengan variabel yang lain”. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter. Menurut Bungin (2010 : 121) : “Metode Dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder seperti : data Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.

### **3. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014 : 80) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 yang berjumlah 43 Emiten.

### **4. Sampel**

Menurut Sugiyono (2014 : 81) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan Non Probability Sampling yaitu dengan Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2014 : 85) : “Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel yaitu Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) sebelum Tahun 2017.

**Tabel 1.7**  
**Kriteria Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi	43
Perusahaan yang melakukan IPO sebelum Tahun 2017	(8)
<b>Sampel Penelitian</b>	<b>35</b>

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sejumlah 35 Perusahaan.

## **5. Alat Analisis**

### **a. Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2013 : 154) : “Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Untuk mendeteksi normalitas yaitu dengan salah satu alat statistik yang dikenal dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah nilai residual mendekati normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang sebaran nilai datanya memiliki nilai yang memusat di nilai rata-ratanya. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi normal dan independen. Terdapat dua kriteria mengenai penentuan normalitas yaitu :

- a. Jika  $\text{asyp.sig} > 0,05$  maka nilai residual telah berdistribusi normal.
- b. Jika  $\text{asyp.sig} < 0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2013 : 159) : “Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik?”. Dengan uji ini akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Pengujian linearitas dilaksanakan dengan menggunakan Lagrange Multiplier.

## 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013 : 103) : “Uji multikolinieritas ini digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (indevenden)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas”. Menurut Ghozali (2013 : 103) : “*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi

(karena  $VIF = 1 / tolerance$ )". Nilai cut off yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah :

- a. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan  $VIF > 10$ , maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinieritas).
- b. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2013 : 107) : "Uji Autokorelasi ini digunakan untuk melihat apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)". Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada model regresi dilaksanakan dengan *Durbin Watson Test* yang dikembangkan oleh *J. Durbin dan G. Watson* pada Tahun 1951. Dasar acuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :



**Tabel 1.8**  
**Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Dasar Acuan	Keputusan
$0 < d < d_1$	Tidak ada autokorelasi positif
$d_1 \leq d \leq d_u$	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - d_1 < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$	Tidak ada korelasi negatif
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Ghozali (2013:108)

### 5. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013 : 134) : “Uji Heteroskedastisitas ini digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas.

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot dengan dasar analisis sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **b. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa analisis regresi berganda. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel terikat dan bebas. Adapun rumus regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Harga Saham

a = Konstanta Regresi

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Tingkat Suku Bunga SBI

$X_2$  = Nilai Tukar Rupiah

$X_3$  = Inflasi

## **c. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)**

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_1$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Metode yang digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment. Nilai koefisien korelasi (R) diinterpretasikan berdasarkan pedoman sebagai berikut :

**Tabel 1.9**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013 : 250)

**d. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2013 : 96) : “Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara sistematis, jika nilai  $R^2 = 1$ , maka adjusted  $R^2 = R^2 = 1$ . Sedangkan jika  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif”.

#### e. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2013 : 99) : “Uji statistik F ini digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat”. Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas  $< 0,05$ . Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menentukan Hipotesis :

$H_0$  : Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

$H_a$  : Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Dasar Pengambilan Keputusan :

a. Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti hipotesis tidak terbukti maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak bila dilakukan secara simultan.

- b. Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti hipotesis terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila dilakukan secara simultan.

**f. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)**

Uji t-test menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Menentukan Hipotesis :

a. Tingkat Suku Bunga SBI

$H_0$  : Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

$H_a$  : Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

b. Nilai Tukar Rupiah

$H_0$  : Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

$H_a$  : Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

c. Inflasi

$H_0$  : Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

$H_a$  : Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  atau  $T_{hitung} < T_{tabel}$   
berarti hipotesis tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak,  
bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  atau  $T_{hitung} > T_{tabel}$   
berarti hipotesis terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima,  
bila dilakukan uji secara parsial.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi sebagai berikut :

1. Hasil uji analisis koefisien korelasi berganda dilihat nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,964 hal ini berarti bahwa hubungan antara Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2) dan Inflasi (X3) terhadap Harga Saham 0,964 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat.
2. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau R *Square* yang diperoleh sebesar 0,930. Hal ini berarti bahwa 93% pengaruh terhadap harga saham dijelaskan oleh variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, sedangkan sisanya yaitu 7% Harga Saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil uji pengaruh simultan (Uji F) secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai f hitung  $>$  f tabel yaitu  $4,315 > 2,71$  serta memiliki nilai probabilitas (*Sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya bahwa variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4. Hasil uji pengaruh parsial (Uji t) masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Suku Bunga SBI (X1) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Nilai Tukar Rupiah (X2) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Inflasi (X3) nilai probabilitas (*sig*)  $0,011 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga secara parsial.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka dengan ini penulis memberikan saran bagi pihak terkait. Adapun saran tersebut adalah :

1. Bagi calon investor disarankan untuk melihat variabel Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar karena hanya kedua variabel ini yang mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu calon investor dapat melihat kondisi fundamental perusahaan.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik



disamping itu dengan menambah jumlah variabel penelitian diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dalam memprediksi harga saham agar lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam dan Rudianto. 2013. **Ekonomi SMA**. Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. Data Emiten di Bursa Efek Indonesia, dan harga penutupan saham perbulan (On Line), tersedia di <http://idx.co.id>.
- Bank Indonesia. 2018. Data Suku Bunga SBI, Pengertian Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi (On Line), tersedia di <http://bi.co.id>.
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan**. Erlangga, Indonesia.
- Bungin, M. Burhan. 2010. **Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya**. Kencana, Jakarta.
- Darmadji dan Fakhrudin. 2012. **Pasar Modal di Indonesia**. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23**. Edisi Delapan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Irham, Fahmi. 2016. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Alfabeta. Bandung.
- Kasmir. 2010. **Manajemen Perbankan**. Rajawali Pers, Jakarta.
- Klasifikasi Sektor. 2019. Data Sektor BEI dan Pengklasifikasiannya (On Line), tersedia di <http://lembarsaham.com/daftar-emiten/9-sektor-bei.html>.
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. **Pengantar Pasar Modal**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Margono. 2007. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Rineka Cipta, Semarang.
- Mishkin, Frederic S. 2008. **Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan**. Salemba Empat, Jakarta.
- Munib, Muhammad Fatih. 2016. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Administrasi Bisnis**. Vol 04 (04), 947-969. Unmul.
- Nainggolan, Faraera Gebby. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (studi kasus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014). **Jurnal Proceeding of Management**. Vol 04 (03), 1-6. Universitas Telkom.
- Rusdin. 2008. **Pasar Modal**. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Siregar, Syofian. 2013. **Metode Penelitian Kuantitatif (dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS)**. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta, Bandung.
- Sitorus, Tarmiden. 2015. **Pasar Obligasi Indonesia Teori dan Praktek**. Cetakan Pertama. Rajawali Pers. Jakarta
- Tandelilin, Eduardus. 2010. **Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi**, Edisi Pertama, Penerbit : Kanisius, Jakarta.
- Yahoo Finance. 2018. Data Indeks Harga ( On Line), tersedia di <http://finance.yahoo.co.id>

## Lampiran 1

### Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2017

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
12	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
16	STTP	PT Siantar Top Tbk
17	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
18	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
19	HMSP	PT H.M Sampoerna Tbk
20	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
21	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk
22	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
23	INAF	PT Indofarma Tbk
24	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
25	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
26	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk
27	MERK	PT Merck Indonesia Tbk
28	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
29	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
30	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
31	TSPC	PT Tempo Scan Pacifik Tbk
32	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
33	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
34	MBTO	PT Martina Berto Tbk
35	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
36	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
37	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
38	CINT	PT Chitose International Tbk
39	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
40	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
41	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
42	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
43	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk

## Lampiran 2

### Harga Penutupan Saham Perbulan Periode Tahun 2017

No	Kode Saham	Harga Penutupan Saham (Dalam Rupiah Perlembar)											
		Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	AISA	1.575	2.000	2.190	2.220	2.200	1.665	1.305	1.035	930	975	640	476
2	ALTO	330	330	322	300	322	320	270	310	300	412	570	388
3	CEKA	1.375	1.430	2.170	1.670	1.680	1.665	1.385	1.440	1.400	1.400	1.295	1.290
4	DLTA	4.450	4.190	4.400	5.025	4.840	4.600	5.000	4.570	4.750	4.530	4.500	4.590
5	ICBP	8.400	8.325	8.150	8.775	8.700	8.800	8.800	8.725	8.725	8.800	8.450	8.900
6	INDF	7.925	8.125	8.000	8.375	8.750	8.600	8.375	8.375	8.425	8.200	7.325	7.625
7	MLBI	11.800	11.500	11.775	11.875	11.900	12.000	12.300	12.900	14.500	14.425	14.000	13.675
8	MYOR	1.770	2.060	2.130	2.030	2.130	2.210	1.855	2.000	1.960	2.050	2.050	2.020
9	ROTI	1.580	1.565	1.540	1.640	1.450	1.230	1.250	1.220	1.260	1.270	1.270	1.275
10	SKBM	650	490	490	600	490	580	590	595	490	500	492	715
11	SKLT	620	620	740	1.050	1.100	900	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100
12	STTP	3.190	3.710	3.710	3.710	3.700	3.700	3.510	3.710	3.720	3.810	3.900	4.360
13	ULTJ	1.097	1.102	1.070	1.050	1.275	1.256	1.250	1.195	1.255	1.305	1.300	1.295
14	GGRM	61.750	65.850	65.525	66.400	73.950	78.300	76.100	69.200	65.800	70.000	76.525	83.800
15	HMSP	3.850	3.870	3.900	3.820	3.930	3.840	3.350	3.640	3.860	3.980	4.100	4.730
16	RMBA	432	458	430	448	432	468	430	420	398	400	358	380
17	WIIM	442	440	452	430	408	428	390	356	318	278	302	290
18	DVLA	1.790	1.690	1.700	1.770	2.080	2.100	2.030	2.000	1.880	1.950	1.950	1.960
19	INAF	2.340	2.100	3.780	3.240	3.530	2.920	2.690	2.530	2.360	2.640	2.530	5.900
20	KAEF	2.040	1.750	1.795	2.450	2.760	2.890	3.200	3.250	2.740	2.770	2.270	2.700
21	KLBF	1.450	1.530	1.540	1.585	1.540	1.585	1.540	1.710	1.665	1.600	1.600	1.690
22	MERK	9.150	9.100	9.200	9.125	9.350	9.125	9.100	9.100	8.700	8.425	8.450	8.500
23	PYFA	202	202	212	210	202	200	188	197	188	202	195	183
24	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
25	SIDO	560	565	565	560	510	498	500	500	472	492	500	545
26	TSPC	1.860	1.835	1.960	2.670	2.060	2.010	1.935	1.915	1.890	1.850	1.800	1.800
27	ADES	1.055	1.080	1.170	1.195	1.070	1.080	985	1.020	980	1.010	970	885
28	KINO	2.970	2.950	2.510	2.400	2.220	2.280	2.140	1.770	1.680	2.000	2.170	2.120
29	MBTO	182	187	178	169	184	172	173	160	165	158	132	135

## Lampiran 2 (Lanjutan)

30	MRAT	218	210	208	218	204	204	210	216	198	200	214	206
31	TCID	15.000	15.000	15.250	16.500	17.700	17.450	19.500	19.000	19.250	19.250	18.700	17.900
32	UNVR	41.200	41.175	43.325	44.500	46.175	48.800	48.950	50.550	48.975	49.600	49.600	55.900
33	CINT	310	310	308	318	310	304	284	282	334	334	336	334
34	KICI	139	116	117	159	163	167	174	167	169	170	175	171
35	LMPI	150	146	152	148	150	146	148	157	169	175	169	167

## Lampiran 3

### Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Harga Saham Penutup

$$\frac{\text{Rata-rata Harga Saham}}{35 \text{ Perusahaan}} \times 100\%$$

No	Bulan	Rata-Rata Harga Saham Penutup
1	Januari	6.310
2	Februari	6.429
3	Maret	6.570
4	April	6.549
5	Mei	6.676
6	Juni	6.477
7	Juli	6.288
8	Agustus	6.149
9	September	5.904
10	Oktober	6.033
11	November	6.033
12	Desember	6.308

#### Lampiran 4

##### Tingkat Suku Bunga SBI Periode Tahun 2017

No	Bulan	Suku Bunga SBI
1	Januari	5,90
2	Februari	5,90
3	Maret	5,94
4	April	5,97
5	Mei	5,97
6	Juni	5,97
7	Juli	5,93
8	Agustus	5,55
9	September	5,20
10	Oktober	5,22
11	November	5,21
12	Desember	5,20

#### Lampiran 5

##### Nilai Tukar Rupiah Per 1 US\$ Periode Tahun 2017

No	Bulan	Nilai Tukar Rupiah Per 1 US \$
1	Januari	13.358,71
2	Februari	13.340,84
3	Maret	13.345,50
4	April	13.306,39
5	Mei	13.323,35
6	Juni	13.298,25
7	Juli	13.342,10
8	Agustus	13.341,82
9	September	13.303,47
10	Oktober	13.526,00
11	November	13.527,36
12	Desember	13.556,21

## Lampiran 6

### Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2017

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	3,49
2	Februari	3,38
3	Maret	3,61
4	April	4,17
5	Mei	4,33
6	Juni	4,37
7	Juli	3,88
8	Agustus	3,82
9	September	3,72
10	Oktober	3,58
11	November	3,30
12	Desember	3,61

## Lampiran 7

### Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
11	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
12	STTP	PT Siantar Top Tbk
13	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
14	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
15	HMSP	PT H.M Sampoerna Tbk
16	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
17	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
18	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
19	INAF	PT Indofarma Tbk
20	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
21	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
22	MERK	PT Merck Indonesia Tbk



### Lampiran 7 (Lanjutan)

23	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
24	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
25	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
26	TSPC	PT Tempo Scan Pacifik Tbk
27	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
28	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
29	MBTO	PT Martina Berto Tbk
30	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
31	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
32	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
33	CINT	PT Chitose International Tbk
34	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
35	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk

### Lampiran 8

#### Hasil Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3317.47012100
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.066
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Lampiran 9

### Hasil Uji Linearitas

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

## Lampiran 10

### Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2081.587	611.161		-3.406	.001		
X1	16.960	.571	.874	29.699	.000	.974	1.027
X2	189.272	17.233	.324	10.983	.000	.972	1.029
X3	-660.722	201.272	-.096	-3.283	.002	.980	1.021

a. Variabel Dependent Y

## Lampiran 11

### Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

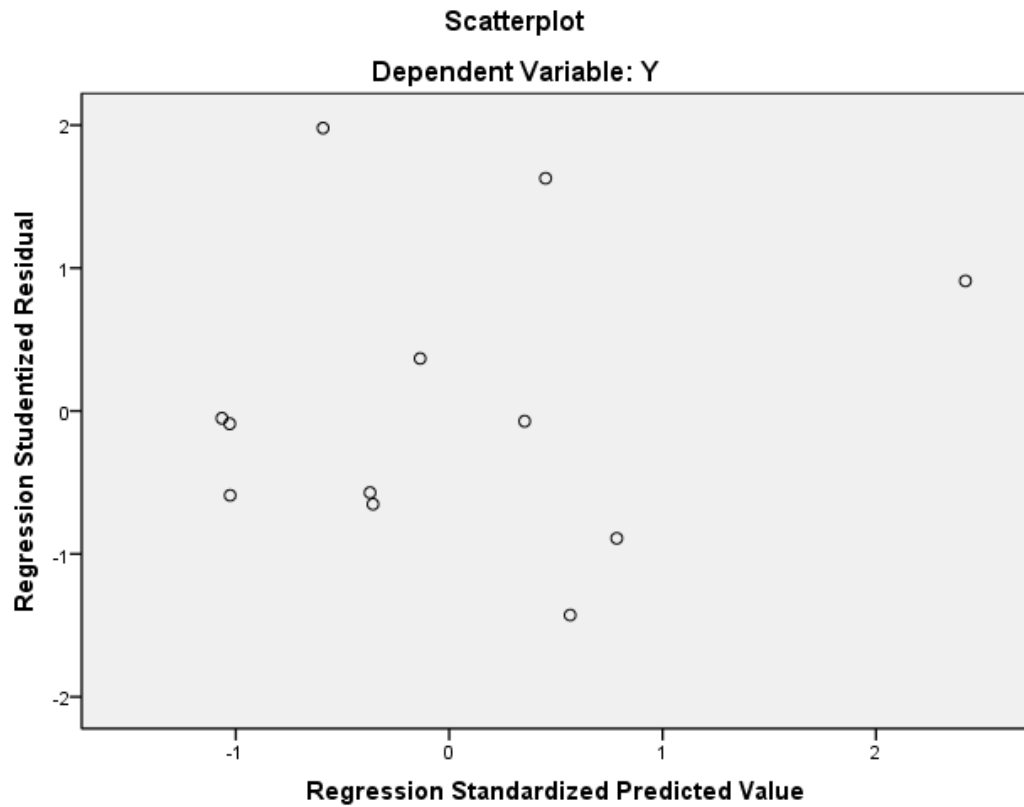
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220	2,125

a Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

## Lampiran 12

### Hasil Uji Heteroskedastisitas



## Lampiran 13

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-2081.587	611.161
X1	16.960	.571
X2	189.272	17.233
X3	-660.722	201.272

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependend Variabel Y.

#### Lampiran 14

#### Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda (R)

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

a. Predictors: (Constant), X3,X1,X2

#### Lampiran 15

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

a. Predictors: (Constant), X3,X1,X2

#### Lampiran 16

#### Hasil Uji F (Uji Signifikan Simultan)

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,252E8	3	3171,221	4,315	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4,243E8	31	10328,601		
	Total	5,495E8	34			

a. Predictors: (Constant) X3,X1,X2

b. Dependent Variabel Y

## Lampiran 17

### Hasil Uji t (Uji Signifikan Parsial)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2081.587	611.161		-3.406	.001
X1	16.960	.571	.874	29.699	.000
X2	189.272	17.233	.324	10.983	.000
X3	-660.722	201.272	-.096	-3.283	.002

a. Dependent Variabel Y

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linier berganda, uji koefisien korelasi berganda (R), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F (secara simultan) dan uji t (secara parsial).

Hasil dari uji korelasi berganda dapat dilihat nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,964. Hal ini berarti bahwa hubungan antara Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), dan Inflasi (X3) terhadap Harga Saham perusahaan sektor industri barang dan konsumsi memiliki interpretasi koefisien hubungan yang cukup kuat. Sedangkan hasil uji nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *R Square* yang diperoleh sebesar 0,930. Hal ini berarti 93% ( $1 \times 0,930 \times 100\%$ ) pengaruh terhadap harga saham dijelaskan oleh variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 7% ( $1 - 0,930 \times 100\%$ ) harga saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung  $>$  F tabel yaitu  $4,315 > 2,71$  serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  bahwa variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan untuk pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil dari uji t (parsial) masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Suku Bunga SBI (X1) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Nilai Tukar Rupiah (X2) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Inflasi (X3) nilai probabilitas (*sig*)  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak yang berarti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Harga secara parsial.

Kata Kunci: Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Harga Saham.

## ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of SBI Interest Rates, Rupiah Exchange Rates and Inflation on the Stock Prices of Consumer Goods Industry Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used in this study is the purposive sampling method. Based on the predetermined sample selection criteria, a total sample of 35 companies was obtained. The analysis technique used is the normality test, linearity test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, multiple linear regression analysis, multiple correlation coefficient test (R), coefficient of determination test (R<sup>2</sup>), F test (simultaneously) and t test (simultaneous) partially. The results of the multiple correlation test can be seen the value of R (correlation) obtained by 0.964. This means that the relationship between SBI Interest Rates (X1), Rupiah Exchange Rates (X2), and Inflation (X3) on Stock Prices of goods and consumption industry companies has a fairly strong interpretation of the relationship coefficient. While the test results of the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) or R Square obtained by 0.930. This means that 93% (1 x 0.930 x 100%) effect on stock prices is explained by the variable SBI Interest Rates, Rupiah Exchange Rates and Inflation, while the rest is 7% (1 - 0.930 x 100%) stock prices are influenced by variables Other variables not examined in this study. For the results of simultaneous testing it can be seen that together the independent variables significantly influence the dependent variable. This can be proven from the calculated F value > F table that is 4.315 > 2.71 and has a probability value (sig) of 0.000 < 0.05 that the variable SBI Interest Rates, Rupiah Exchange Rates and Inflation together have a significant influence on Prices Stocks, while for partial testing using the t test shows the results of the t test (partial) each independent variable has an influence on stock prices. SBI Interest Rate (X1) probability value (sig) of 0,000 < 0.05 so it can be concluded that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted, which means it has a significant positive effect on Stock Prices partially. Rupiah Exchange Rate (X2) probability value (sig) of 0,000 < 0.05 so it can be concluded that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted, which means it has a significant positive effect on stock prices partially. Inflation (X3) probability value (sig) 0.002 < 0.05 so it can be concluded that H<sub>0</sub> is accepted H<sub>a</sub> rejected which means it has a significant negative effect on prices partially.

Keywords: SBI Interest Rates, Rupiah Exchange Rates, Inflation, Stock Prices

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kerangka Pemikiran.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3. Populasi.....	17
4. Sampel.....	17
5. Alat Analisis.....	18
6. Uji Asumsi Klasik.....	18
7. Analisis Regresi Linier Berganda.....	22
8. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R).....	22
9. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	23
10. Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	24
11. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	25
<b>BAB II           LANDASAN TEORI</b>	
A. Investasi.....	27
1. Pengertian Investasi.....	27
2. Tujuan Investasi.....	27
B. Pasar Modal.....	28
1. Pengertian Pasar Modal.....	28
2. Fungsi Pasar Modal.....	29
3. Peran dan Manfaat Pasar Modal.....	29
C. Suku Bunga.....	30
1. Pengertian Suku Bunga SBI.....	30
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	30



D. Nilai Tukar .....	32
1. Pengertian Nilai Tukar .....	32
2. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	32
E. Inflasi.....	33
F. Saham.....	34
1. Pengertian Saham.....	34
2. Jenis-Jenis Saham.....	34
3. Harga Saham.....	35
4. Jenis-Jenis Harga Saham.....	36
G. Sektor Pengklasifikasian BEI.....	37
<b>BAB III</b>	
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	40
B. Visi Misi Bursa Efek Indonesia.....	42
C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	42
D. Sektor Industri Barang Konsumsi.....	46
E. Profil Perusahaan.....	47
<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Suku Bunga SBI.....	70
B. Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar.....	71
C. Inflasi.....	72
D. Harga Saham.....	74
E. Uji Asumsi Klasik.....	76
1. Uji Normalitas.....	76
2. Uji Linearitas.....	76
3. Uji Multikolinearitas.....	77
4. Uji Autokorelasi.....	77
5. Uji Heteroskedastisitas.....	79
6. Analisis Regresi Linier Berganda.....	80
7. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R).....	81
8. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	82
9. Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	83
10. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	83
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Investasi di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat. Masyarakat mulai tertarik dengan dunia investasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktifitas, menginvestasikan sejumlah dana pada aset *real* maupun aset *financial*. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung risiko, aktifitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya, seperti saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga Pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara atau memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa macam sektor yang ada didalamnya. Masing-masing sektor tersebut merupakan definisi dari suatu emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, diantaranya yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan *real*

*estate*, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, terakhir yaitu sektor perdagangan jasa dan investasi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin bertambah jumlahnya.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Industri Barang Konsumsi terdiri dari 6 (enam) sub sektor, yakni Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga, dan Sub Sektor Lainnya. Seluruh sub sektor yang ada pada Industri Barang Konsumsi merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, daging, dan produk yang berhubungan dengan kebersihan tubuh serta keperluan rumah tangga. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada pertumbuhan sektor industri ini.

Perkembangan indeks sektoral pada sektor industri barang konsumsi banyak didukung oleh kenaikan emiten-emiten saham yang tergabung didalamnya hingga saat ini yang terdiri dari 43 emiten. Indeks

sektor industri barang konsumsi, yaitu indeks harga saham yang menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berikut akan disajikan perkembangan Indeks Harga Sektoral Industri Barang Konsumsi Tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Indeks Harga Sektoral**  
**Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2013-2017**  
**(Dalam Rupiah)**

No	Tahun	Indeks
1	2013	1.782
2	2014	2.177
3	2015	2.064
4	2016	2.324
5	2017	2.861

Sumber : <http://finance.yahoo.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.1 menunjukkan indeks harga sektoral Industri Barang Konsumsi periode Tahun 2013-2017 memiliki nilai yang berfluktuatif. Pada Tahun 2017 indeks harga sektoral Industri Barang Konsumsi mengalami peningkatan sebesar 23,10% dengan angka tertinggi yaitu Rp 2.861. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor Industri Barang Konsumsi.

Adapun daftar emiten yang terdapat pada Sektor Industri Barang Konsumsi periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Daftar Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2017**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Initial Public Offering (IPO)
<b>Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>			
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Jun 1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Jul 2012
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Des 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Jul 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Feb 1984
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2017
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Jul 1994
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Jun 2017
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Jan 1994
11	MYOR	Mayora Indah Tbk	04 Jul 1990
12	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Jun 2010
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05 Jan 1993
15	SKLT	Sekar Laut Tbk	08 Sep 1993
16	STTP	Siantar Top Tbk	16 Des 1996
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02 Jul 1990
<b>Sub Sektor Rokok</b>			
1	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Ags 1990
2	HMSP	H.M Sampoerna Tbk	15 Ags 1990
3	RMBA	Bentoe Internasional Investama Tbk	05 Mar 1990
4	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	18 Des 2012

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Initial Public Offering (IPO)
<b>Sub Sektor Farmasi</b>			
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
2	INAF	Indofarma Tbk	17 Apr 2001
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
5	MERK	Merck Tbk	23 Jul 1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Jun 1990
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18 Des 2013
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Jun 1994
10	MDKI	Emdeki Utama Tbk	07 Sep 2017
<b>Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga</b>			
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Jun 1994
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Des 2015
3	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Jan 2011
4	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Jul 1995
5	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 Sep 1993
6	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982
<b>Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga</b>			
1	CINT	Chitose Internasional Tbk	27 Jun 2014
2	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28 Okt 1993
3	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	17 Okt 1994
4	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21 Jun 2017
<b>Sub Sektor Lainnya</b>			
1	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	21 Jun 2017
2	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	13 Des 2017

Sumber : <http://idx.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi memiliki 6 (enam) sub sektor dengan jumlah 43 emiten. *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum perdana kepada investor paling awal pada tanggal 23 Juli Tahun 1981 yaitu Perusahaan PT Merck Tbk, dan *Initial Public Offering* paling terbaru pada tanggal 19

Desember Tahun 2017 yaitu pada Perusahaan PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalikan yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal menjadi indikator ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola dan meningkatkan kekayaan perusahaan atas nama pemegang saham, dari beberapa banyak saham salah satunya yaitu sektor Industri Barang Konsumsi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

Berikut akan disajikan harga penutupan saham perbulan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.3**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Harga Penutupan Saham Perbulan**  
**Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2017**

No	Kode Saham	Harga Penutupan Saham (Dalam Rupiah Perlembar)											
		Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	AISA	1.575	2.000	2.190	2.220	2.200	1.665	1.305	1.035	930	975	640	476
2	ALTO	330	330	322	300	322	320	270	310	300	412	570	388
3	CAMP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.185
4	CEKA	1.375	1.430	2.170	1.670	1.680	1.665	1.385	1.440	1.400	1.400	1.295	1.290
5	CLEO	-	-	-	-	390	396	404	560	590	675	860	755
6	DLTA	4.450	4.190	4.400	5.025	4.840	4.600	5.000	4.570	4.750	4.530	4.500	4.590
7	ICBP	8.400	8.325	8.150	8.775	8.700	8.800	8.800	8.725	8.725	8.800	8.450	8.900
8	INDF	7.925	8.125	8.000	8.375	8.750	8.600	8.375	8.375	8.425	8.200	7.325	7.625
9	HOKI	-	-	-	-	-	-	402	312	330	316	376	344
10	MLBI	11.800	11.500	11.775	11.875	11.900	12.000	12.300	12.900	14.500	14.425	14.000	13.675
11	MYOR	1.770	2.060	2.130	2.030	2.130	2.210	1.855	2.000	1.960	2.050	2.050	2.020
12	PSDN	-	-	-	144	139	138	145	210	195	199	396	256
13	ROTI	1.580	1.565	1.540	1.640	1.450	1.230	1.250	1.220	1.260	1.270	1.270	1.275
14	SKBM	650	490	490	600	490	580	590	595	490	500	492	715
15	SKLT	620	620	740	1.050	1.100	900	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100
16	STTP	3.190	3.710	3.710	3.710	3.700	3.700	3.510	3.710	3.720	3.810	3.900	4.360
17	ULTJ	1.097	1.102	1.070	1.050	1.275	1.256	1.250	1.195	1.255	1.305	1.300	1.295
18	GGRM	61.750	65.850	65.525	66.400	73.950	78.300	76.100	69.200	65.800	70.000	76.525	83.800
19	HMSP	3.850	3.870	3.900	3.820	3.930	3.840	3.350	3.640	3.860	3.980	4.100	4.730
20	RMBA	432	458	430	448	432	468	430	420	398	400	358	380
21	WIIM	442	440	452	430	408	428	390	356	318	278	302	290
22	DVLA	1.790	1.690	1.700	1.770	2.080	2.100	2.030	2.000	1.880	1.950	1.950	1.960
23	INAF	2.340	2.100	3.780	3.240	3.530	2.920	2.690	2.530	2.360	2.640	2.530	5.900
24	KAEF	2.040	1.750	1.795	2.450	2.760	2.890	3.200	3.250	2.740	2.770	2.270	2.700
25	KLBF	1.450	1.530	1.540	1.585	1.540	1.585	1.540	1.710	1.665	1.600	1.600	1.690
26	MDKI	-	-	-	-	-	-	-	-	428	390	290	278
27	MERK	9.150	9.100	9.200	9.125	9.350	9.125	9.100	9.100	8.700	8.425	8.450	8.500
28	PYFA	202	202	212	210	202	200	188	197	188	202	195	183

**Tabel 1.3 (Lanjutan)**

29	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
30	SIDO	560	565	565	560	510	498	500	500	472	492	500	545
31	TSPC	1.860	1.835	1.960	2.670	2.060	2.010	1.935	1.915	1.890	1.850	1.800	1.800
32	ADES	1.055	1.080	1.170	1.195	1.070	1.080	985	1.020	980	1.010	970	885
33	KINO	2.970	2.950	2.510	2.400	2.220	2.280	2.140	1.770	1.680	2.000	2.170	2.120
34	MBTO	182	187	178	169	184	172	173	160	165	158	132	135
35	MRAT	218	210	208	218	204	204	210	216	198	200	214	206
36	TCID	15.000	15.000	15.250	16.500	17.700	17.450	19.500	19.000	19.250	19.250	18.700	17.900
37	UNVR	41.200	41.175	43.325	44.500	46.175	48.800	48.950	50.550	48.975	49.600	49.600	55.900
38	CINT	310	310	308	318	310	304	284	282	334	334	336	334
39	KICI	139	116	117	159	163	167	174	167	169	170	175	171
40	LMPI	150	146	152	148	150	146	148	157	169	175	169	167
41	WOOD	-	-	-	-	-	264	244	250	224	232	236	244
42	HRTA	-	-	-	-	-	320	308	298	300	294	280	298
43	PBID	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	875

Sumber : <http://idx.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Harga Saham Penutupan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017 mengalami fluktuasi atau ketidak tetapan. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan.

Suku Bunga SBI adalah Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (<http://bi.go.id>, 2019). Selain dipergunakan sebagai piranti kebijakan moneter untuk memengaruhi likuiditas bank-bank, SBI dimaksudkan untuk mendorong pengembangan pasar uang. Sejak krisis moneter 1997, SBI menjadi alternatif utama perbankan untuk menempatkan dana karena perbankan



masih belum berani untuk mengambil risiko dalam penyaluran kredit ke dunia usaha.

Adapun data Tingkat Suku Bunga SBI diperoleh dari laporan Bank Indonesia (BI) selama periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.4 dibawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Bank Indonesia**  
**Tingkat Suku Bunga SBI**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Persen)**

No	Bulan	Suku Bunga SBI
1	Januari	5,90
2	Februari	5,90
3	Maret	5,94
4	April	5,97
5	Mei	5,97
6	Juni	5,97
7	Juli	5,93
8	Agustus	5,55
9	September	5,20
10	Oktober	5,22
11	November	5,21
12	Desember	5,20

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.4 dapat diketahui pergerakan Suku Bunga SBI Tahun 2017 mengalami naik turun setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh di Bank Indonesia. Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi yaitu pada bulan April bernilai 5,97%, dan yang terendah pada bulan Desember bernilai 5,20%.

Menurut Brealey (2008 : 252) : “Nilai tukar adalah jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”. Jadi,

nilai tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata uang Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, dan lain sebagainya. Ketika nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Karena penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika nilai tukar Rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik.

Adapun data nilai tukar (kurs) Rupiah diperoleh dari laporan BI selama periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.5 dibawah ini :

**Tabel 1.5**  
**Bank Indonesia**  
**Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Per 1 US \$**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Rupiah)**

No	Bulan	Nilai Tukar (Kurs) Per 1 US \$
1	Januari	13.358,71
2	Februari	13.340,84
3	Maret	13.345,50
4	April	13.306,39
5	Mei	13.323,35
6	Juni	13.298,25
7	Juli	13.342,10
8	Agustus	13.341,82
9	September	13.303,47
10	Oktober	13.526,00
11	November	13.527,36
12	Desember	13.556,21

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Dari Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan nilai tukar Rupiah Tahun 2017 dari bulan Januari sampai Desember. Pada bulan Juni nilai tukar paling menguat sebesar Rp. 13.298,25. Pada bulan Desember nilai tukar paling melemah sebesar Rp. 13.556,21.

Menurut Tarmiden Sitorus (2015:29) : “Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Dalam tingginya inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif terhadap investasi yang ada. Hal ini disebabkan karena apabila harga-harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa berkurang. Naiknya harga-harga yang ada di pasaran tidak disertai adanya pendapatan pada masyarakat sehingga hal tersebut yang membuat konsumsi masyarakat menjadi turun. Dengan turunnya konsumsi masyarakat maka akan menyebabkan dampak negatif pada proses produksi. Inflasi akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham suatu perusahaan.

Adapun data Inflasi diperoleh dari laporan BI selama periode Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

**Tabel 1.6**  
**Bank Indonesia**  
**Perkembangan Inflasi**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Persen)**

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	3,49
2	Februari	3,38
3	Maret	3,61

**Tabel 1.6 (Lanjutan)**

4	April	4,17
5	Mei	4,33
6	Juni	4,37
7	Juli	3,88
8	Agustus	3,82
9	September	3,72
10	Oktober	3,58
11	November	3,30
12	Desember	3,61

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa perkembangan Inflasi di Tahun 2017 mengalami fluktuasi, angka Inflasi tertinggi terdapat pada bulan Juni sebesar 4,37%, dan yang terendah terdapat pada bulan November sebesar 3,30%.

Dengan kondisi Indonesia yang berhasil keluar dari krisis finansial global, dari tahun ke tahun perusahaan manufaktur mengalami peningkatan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Faktor-faktor ekonomi makro seperti Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi akan mempengaruhi investasi di pasar modal khususnya saham, yang selanjutnya akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Perusahaan manufaktur mampu menarik investor lebih banyak baik itu investor domestik maupun asing. Dengan investor asing yang terus membanjiri pasar modal Indonesia membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan di antara bursa regional lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Suku**

**Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

**B. Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah : Apakah Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

**C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingkat Suku Bunga yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga SBI periode Tahun 2017.
2. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap US Dollar dari bulan Januari sampai Desember periode Tahun 2017.
3. Tingkat Perkembangan Inflasi yang digunakan dari bulan Januari sampai Desember periode Tahun 2017.
4. Harga saham yang digunakan adalah Harga Saham Penutupan Perbulan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap harga saham di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis berkaitan dalam bidang pasar modal dan metodologi penelitian. Selain itu penelitian ini, berguna terutama dalam mengembangkan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

##### **2. Bagi Investor**

Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi bagi Investor dan calon Investor dalam menilai dan menganalisis kondisi perusahaan untuk memperoleh informasi yang lebih baik yang berguna menilai potensi dari perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar investasi.

##### **3. Bagi Almamater**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka, referensi dan informasi tambahan untuk pembelajaran.

## F. Kerangka Pemikiran

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 9) : “Tingkat Suku Bunga (*interest rate*) merupakan imbal hasil yang akan diterima pihak yang memberi utang”. Suku Bunga SBI adalah Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (<http://bi.go.id>, 2019).

Menurut Brealey (2008 : 252) : “Nilai tukar adalah jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”.

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 29) : “Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Hampir semua negara menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil sehingga akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Harga Saham menurut Rusdin (2008 : 66) : “Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran”. Mungkin banyak orang yang ingin membeli saham maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.

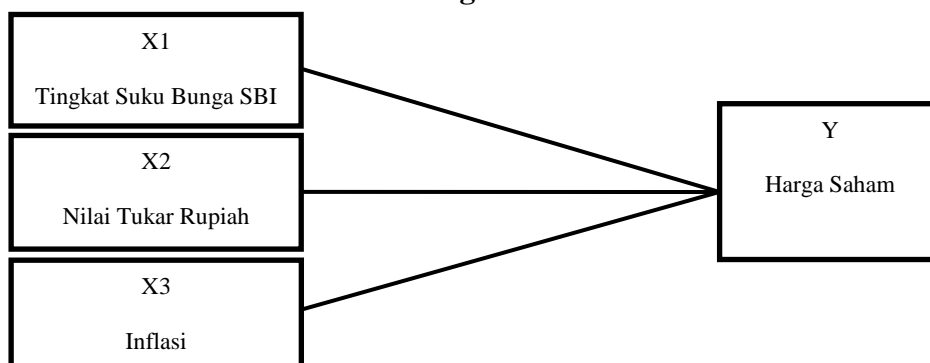
Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nainggolan (2017) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Harga Saham.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munib (2016) dengan judul “Pengaruh *Kurs* Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga *BI Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Kurs* Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga *BI Rate* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Perbankan di BEI, dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Kurs* Rupiah dan Suku Bunga *BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di BEI.

Pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap harga saham dapat digambarkan dalam model seperti ditunjukkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Menurut Siregar (2013 : 7) : “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau penghubung dengan variabel yang lain”. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter. Menurut Bungin (2010 : 121) : “Metode Dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder seperti : data Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.

### **3. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014 : 80) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 yang berjumlah 43 Emiten.

### **4. Sampel**

Menurut Sugiyono (2014 : 81) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan *Non Probability Sampling* yaitu dengan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2014 : 85) : “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel yaitu Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum Tahun 2017.

**Tabel 1.7**  
**Kriteria Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi	43
Perusahaan yang melakukan IPO sebelum Tahun 2017	(8)
<b>Sampel Penelitian</b>	<b>35</b>

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sejumlah 35 Perusahaan.

## **5. Alat Analisis**

### **a. Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2013 : 154) : “Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Untuk mendeteksi normalitas yaitu dengan salah satu alat statistik yang dikenal dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah nilai residual mendekati normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang sebaran nilai datanya memiliki nilai yang memusat di nilai rata-ratanya. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi normal dan independen. Terdapat dua kriteria mengenai penentuan normalitas yaitu :

- a. Jika  $asympt.sig > 0,05$  maka nilai residual telah berdistribusi normal.
- b. Jika  $asympt.sig < 0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2013 : 159) : “Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik”. Dengan uji ini akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Pengujian linearitas dilaksanakan dengan menggunakan *Lagrange Multiplier*.

## 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013 : 103) : “Uji multikolinieritas ini digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (indevenden)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas”. Menurut Ghozali (2013 : 103) : “*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi

(karena  $VIF = 1 / tolerance$ )". Nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah :

- a. Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinieritas).
- b. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013 : 107) : "Uji Autokorelasi ini digunakan untuk melihat apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya)". Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada model regresi dilaksanakan dengan *Durbin Watson Test* yang dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson pada Tahun 1951. Dasar acuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

**Tabel 1.8**  
**Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Dasar Acuan	Keputusan
$0 < d < d_1$	Tidak ada autokorelasi positif
$d_1 \leq d \leq d_u$	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - d_1 < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$	Tidak ada korelasi negatif
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Ghozali (2013:108)

### 5. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013 : 134) : “Uji Heteroskedastisitas ini digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas.

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar analisis sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **b. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa analisis regresi berganda. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel terikat dan bebas. Adapun rumus regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Harga Saham

a = Konstanta Regresi

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Tingkat Suku Bunga SBI

$X_2$  = Nilai Tukar Rupiah

$X_3$  = Inflasi

### **c. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)**

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_1$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Metode yang digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Nilai koefisien korelasi (R) diinterpretasikan berdasarkan pedoman sebagai berikut :

**Tabel 1.9**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013 : 250)

**d. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2013 : 96) : “Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara sistematis, jika nilai  $R^2 = 1$ , maka adjusted  $R^2 = R^2 = 1$ . Sedangkan jika  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif”.



**e. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)**

Menurut Ghozali (2013 : 99) : “Uji statistik F ini digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat”. Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas  $< 0,05$ . Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menentukan Hipotesis :

$H_0$  : Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

$H_a$  : Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Dasar Pengambilan Keputusan :

a. Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti hipotesis tidak terbukti maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak bila dilakukan secara simultan.

- b. Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti hipotesis terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila dilakukan secara simultan.

**f. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)**

Uji t-test menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Menentukan Hipotesis :

a. Tingkat Suku Bunga SBI

$H_0$  : Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

$H_a$  : Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

b. Nilai Tukar Rupiah

$H_0$  : Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

$H_a$  : Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

c. Inflasi

$H_0$  : Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

$H_a$  : Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  atau  $T_{hitung} < T_{tabel}$   
berarti hipotesis tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak,  
bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  atau  $T_{hitung} > T_{tabel}$   
berarti hipotesis terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima,  
bila dilakukan uji secara parsial.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Investasi

##### 1. Pengertian Investasi

Menurut Tandelilin (2010 : 2) : “Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa mendatang”.

Menurut Martalena (2011 : 1) Investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana didalamnya terkandung unsur risiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Untuk melakukan investasi, ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Menentukan tujuan investasi, dengan pertimbangan :
  - 1) Tingkat pengembalian yang diharapkan
  - 2) Tingkat risiko
  - 3) Ketersediaan jumlah dana yang diinvestasikan
- b. Melakukan analisis
  - 1) Pendekatan fundamental
  - 2) Pendekatan teknikal
- c. Membentuk portofolio, dengan tolok ukur :
  - 1) Pengukuran, penilaian kinerja
  - 2) Perbandingan-perbandingan portofolio dengan risiko yang sama.
- d. Mengevaluasi kinerja portofolio
- e. Merevisi kinerja portofolio

##### 2. Tujuan Investasi

Adapun tujuan seseorang melakukan investasi menurut Tandelilin (2010 : 8) antara lain adalah :

- a. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan melakukan investasi dalam memilih perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogeti oleh inflasi.
- b. Dorongan untuk menghemat pajak.

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui

fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

- c. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa akan datang.

Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya bagaimana berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatnya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

## **B. Pasar Modal**

### **1. Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal adalah tempat bertemunya pembeli dan dengan risiko untung dan rugi. Jika kebutuhan akan dana pada waktu jangka pendek diperoleh di pasar uang (misalnya bank), maka pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan dan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham kepada masyarakat umum. Pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan modal, seperti obligasi dan saham. Dalam pasar modal memiliki fungsi untuk menghubungkan investor, perusahaan dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang.

Menurut Martalena (2011 : 2) : “Pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal. Jadi, pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang”. Di dalam undang-undang, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik

yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Tandelilin (2010 : 26) : “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas”. Dengan demikian pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 (satu) tahun seperti saham dan obligasi.

## 2. Fungsi Pasar Modal

Menurut Martalena (2011 : 3) Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu :

- a. Fungsi *Saving*  
Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari mata uang karena inflasi.
- b. Fungsi Kekayaan  
Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasan.
- c. Fungsi Likuiditas  
Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah dan tanah.
- d. Fungsi Pinjaman  
Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan membiayai kegiatannya.

## 3. Peran dan Manfaat Pasar Modal

Adapun peran dan manfaat pasar modal menurut Martalena (2011 : 5) adalah sebagai berikut :

- a. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik

- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

## **C. Suku Bunga**

### **1. Pengertian Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)**

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 9) : “Tingkat Suku Bunga (*interest rate*) merupakan imbal hasil yang akan diterima pihak yang memberi utang”. Suku Bunga SBI adalah Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (<http://bi.go.id>, 2019). Bunga pada prinsipnya adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak yang membutuhkan uang kepada pihak yang memerlukan uang. Bunga dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan permintaan. Bunga dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran yang tinggi. Sedangkan bunga dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman atau jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam.

### **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga**

Menurut Fahmi (2016 : 110) faktor yang mempengaruhi naik turunnya tingkat Suku Bunga Bank antara lain :

- a. Perkembangan Likuiditas Perekonomian.

Likuiditas perekonomian adalah jumlah uang yang beredar dalam suatu negara. Perkembangan likuiditas perekonomian memiliki pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga. Artinya jika likuiditas perekonomian meningkat maka suku bunga juga akan meningkat.

- b. Inflasi.  
Inflasi tentunya memiliki andil dalam perubahan suku bunga. Tingkat inflasi memiliki pengaruh positif terhadap suku bunga. Artinya jika inflasi meningkat maka suku bunga juga akan meningkat.
- c. Perkembangan Perekonomian.  
Perkembangan perekonomian memiliki pengaruh negatif terhadap suku bunga. Jika perekonomian negara meningkat maka suku bunga secara umum menurun.

Menurut Kasmir (2010:137) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan Tingkat Suku Bunga adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Dana.  
Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
- b. Target Laba.  
Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
- c. Kualitas Jaminan.  
Kualitas jaminan juga diperuntukan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- d. Kebijakan Pemerintah.  
Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah.
- e. Jangka Waktu.  
Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko masa mendatang.
- f. Reputasi Perusahaan.  
Reputasi Perusahaan juga sangat menentukan Suku Bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan Tingkat Suku Bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya



perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

g. Produk Yang Kompetitif.

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

h. Hubungan Baik.

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga.

i. Persaingan.

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya.

j. Jaminan Pihak Ketiga.

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

## D. Nilai Tukar

### 1. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Brealey (2008 : 252) : “Nilai tukar adalah jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”.

Menurut Mishkin (2008 : 107) : “Nilai Tukar yang sering disebut juga sebagai *kurs (exchange rate)* adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain”. Nilai Tukar antar mata uang disebut juga sebagai nilai *Kurs* yang merupakan harga satu satuan mata uang asing dalam satuan uang dalam negeri.

### 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 26) yaitu: Daya beli rupiah, laju inflasi, tingkat suku bunga, dan Bank Indonesia yang dapat memengaruhi arah

pergerakan nilai tukar dengan melakukan intervensi melalui jual/beli valuta asing di pasar dalam negeri. Menurut Mishkin (2008 : 78) faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara yaitu : Adanya kebijakan pemerintah, perkembangan tingkat inflasi, perbedaan tingkat suku bunga, aktivitas neraca pembayaran, tingkat pendapatan relatif, dan ekspektasi.

#### **E. Inflasi**

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 29) : “Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*). Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus

berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (Hiperinflasi).

Menurut Alam dan Rudianto (2014 : 101) : “Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan”. Kenaikan harga itu berlangsung dalam jangka panjang. Inflasi secara umum terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang diperlukan.

## **F. Saham**

### **1. Pengertian Saham**

Menurut Martalena (2011 : 12) Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Tandelilin (2010 : 81) : “Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan”.

### **2. Jenis-Jenis Saham**

Menurut Martalena (2011 : 13) : Saham ada 2 (dua) macam, yaitu saham biasa dan saham preferen.

- a. Saham biasa memiliki karakteristik :
  - 1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
  - 2) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham
  - 3) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham.
  - 4) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.
- b. Saham preferen memiliki karakteristik :
  - 1) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
  - 2) Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
  - 3) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

### 3. Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010 : 133) : “Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro”.

Menurut Rusdin (2008 : 66) : “Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran”. Mungkin banyak orang yang ingin membeli saham maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Selembar saham mempunyai nilai atau harga.

#### 4. Jenis-jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 102) adalah sebagai berikut :

- a. Harga Nominal  
Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham biasa yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana  
Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar  
Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negoisasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
- d. Harga Pembukaan  
Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukuan. Namun tidak selalu terjadi.
- e. Harga Penutupan  
Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.
- f. Harga Tertinggi  
Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

- g. Harga Terendah  
Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga saham yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.
- h. Harga Rata-rata  
Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

## **G. Sektor Bursa Efek Indonesia**

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI. ke 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Adapun klasifikasi sektor BEI dapat di lihat sebagai berikut :

### **1. Sektor Utama**

Merupakan Industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam.

#### **a. Sektor Pertanian**

- 1) Tanaman Pangan
- 2) Perkebunan
- 3) Peternakan
- 4) Perikanan
- 5) Kehutanan
- 6) Lainnya.

#### **b. Sektor Pertambangan**

- 1) Pertambangan Batubara
- 2) Pertambangan Minyak dan Gas Bumi

- 3) Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya.
- 4) Pertambangan Batu-batuan
- 5) Pertambangan Lainnya.

## **2. Industri Manufaktur**

Merupakan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

### **a. *Industry* Dasar dan Kimia**

- 1) Semen
- 2) Keramik, Porselen dan Kaca
- 3) Logam dan Sejenisnya
- 4) Kimia
- 5) Plastik dan Kemasan
- 6) Pakan Ternak
- 7) Kayu dan Pengolahannya
- 8) Pulp dan Kertas
- 9) Lainnya.

### **b. Aneka Industri**

- 1) Mesin dan Alat Berat
- 2) Otomotif dan Komponennya
- 3) Tekstil dan Garmen
- 4) Alas Kaki
- 5) Kabel
- 6) Elektronika

7) Lainnya.

c. *Industry* Barang Konsumsi

1) Makanan dan Minuman

2) Rokok

3) Farmasi

4) Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

5) Peralatan Rumah Tangga

6) Lainnya.

**3. Industri Jasa**

Merupakan industri yang melakukan kegiatan ekonomi dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah yang bersifat tidak berwujud.

a. *Property* dan *Real Estate*

1) *Property* dan *Real Estate*

2) Konstruksi Bangunan

3) Lainnya.

b. Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

1) *Energy*

2) Jalan tol, Pelabuhan, Bandara dan Sejenisnya

3) Telekomunikasi

4) Transportasi

5) Konstruksi Non Bangunan

6) Lainnya.



c. Keuangan

- 1) Bank
- 2) Lembaga Pembiayaan
- 3) Perusahaan Efek
- 4) Asuransi
- 5) Lainnya.

d. Perdagangan, Jasa dan Investasi

- 1) Perdagangan Besar Barang Produksi
- 2) Perdagangan Eceran
- 3) Restoran, Hotel dan Pariwisata
- 4) *Advertising, Printing* dan Media
- 5) Kesehatan
- 6) Jasa Komputer dan Perangkatnya
- 7) Perusahaan Investasi
- 8) Lainnya.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal di Indonesia dimulai abad-19 pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dan pada Tahun 1912 didirikan cabang bursa efek di Batavia. Pada awalnya bursa ini memperjualbelikan saham dan obligasi perusahaan/perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia. Disamping itu juga diperdagangkan dalam bursa tersebut, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Perkembangan pasar modal di Batavia ini diakui dengan dibukanya Bursa Efek Surabaya dan Semarang Tahun 1925.

Meskipun bursa efek telah ada sejak 1912, perkembangan dan pertumbuhan bursa efek tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan perkembangan itu tidak berlangsung lama karena terjadi perang dunia II, sebagai akibatnya pada awal Tahun 1939 bursa efek di Surabaya dan Semarang ditutup, kemudian diikuti oleh bursa efek di Jakarta pada tanggal 10 Mei 1940, dengan ditutupnya ketiga bursa efek tersebut maka kegiatan bursa praktis berhenti sama sekali. Pada Tahun 1951, pasar modal dibuka kembali, namun terpaksa ditutup untuk kedua kalinya ketika pembebasan Irian Barat. Setelah beberapa kali dilakukan upaya melalui pembentukan panitia untuk menghidupkan pasar modal, maka pada Tahun 1977 dibentuklah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Sejak diaktifkan kembali pada Tahun 1977 pasar modal Indonesia mulai berkembang pesat sejak Tahun 1989. Jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang memperoleh pernyataan efektif untuk menawarkan saham dan obligasi kepada masyarakat umum dari Tahun 1977 sampai dengan 16 Oktober 2017 sebanyak 568 emiten dan diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

Berdasarkan data bulan Agustus 2017, jumlah investor aktif di Indonesia sekitar 16,52% dari total investor pasar modal di Indonesia. Tingkat pemahaman (literasi) masyarakat Indonesia terhadap pasar modal dan tingkat utilitas produk pasar modal masih sangat rendah dan yang terkecil dibandingkan dengan 5 industri jasa keuangan lainnya yang ada di Indonesia seperti perbankan, asuransi, pembiayaan, pegadaian, dan dana pensiun.

Dalam struktur organisasi BEI ada beberapa jabatan yang memiliki tugas melakukan berbagai upaya untuk menambah jumlah investor Indonesia. Sebagai upaya dalam mengembangkan industri pasar modal di Indonesia, BEI senantiasa mengedukasi dan mengembangkan industri kearah yang lebih baik. Tujuan BEI tidak semata fokus pada penambahan jumlah investor baru, namun juga berupaya untuk menanamkan kebutuhan berinvestasi di pasar modal, yang secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah investor aktif di pasar modal Indonesia.

## **B. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**

Adapun visi dan misi di Bursa Efek Indonesia antara lain sebagai berikut :

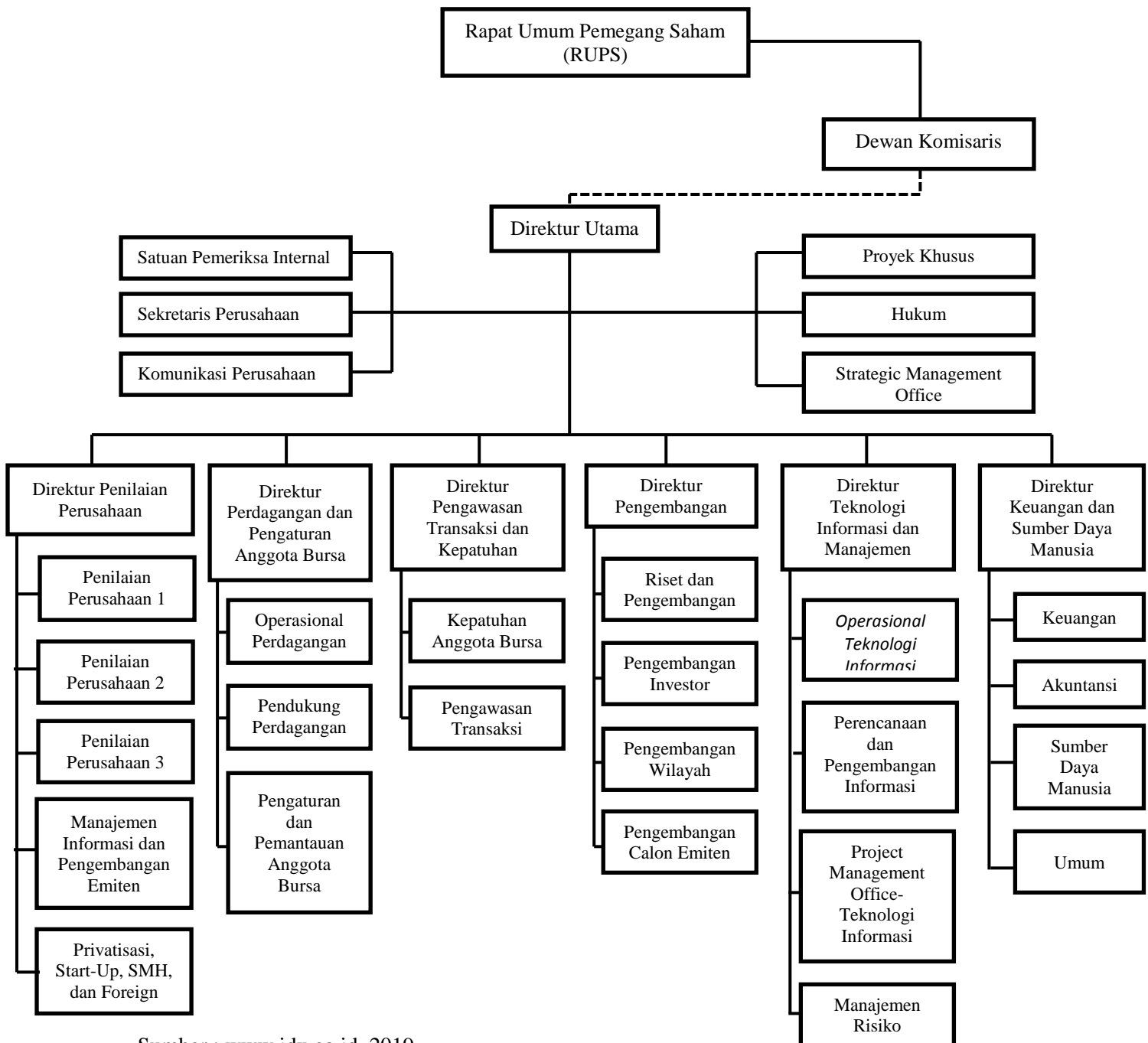
Visi : Menjadi Bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang. Untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tetapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui kepemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian Layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh stakeholder perusahaan.

## **C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Adapun struktur organisasi Bursa Efek Indonesia secara umum dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 3.1**  
**Struktur Organisasi**  
**Bursa Efek Indonesia**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2019

Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa di dalam struktur organisasi BEI jabatan tertinggi adalah RUPS selanjutnya adalah Dewan

Komisaris yang membawahi para Dewan Direksi dimana deskripsi singkat beberapa jabatan BEI adalah sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS ini dibagi menjadi dua yaitu Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilakukan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Dewan Komisaris

Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar, Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.

3. Direktur Utama

Direktur Utama bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksaan Internal, Sekretaris Perusahaan termasuk hubungan masyarakat, dan Devisi hukum.

#### 4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :

- a) Penilaian pendahuluan perusahaan
- b) Pencatatan perusahaan
- c) Penilaian keterbukaan perusahaan
- d) Penelaahan aksi korporasi perusahaan
- e) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan)

#### 5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang dan pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan.

#### 6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

#### 7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :

- a) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi
- b) Pengembangan produk dan usaha
- c) Kegiatan pemasaran

d) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :

a) Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi

b) Operasional teknologi informasi

c) Manajemen risiko

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan, pengelolaan keuangan perusahaan, pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, dan pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

**D. Sektor Industri Barang Konsumsi**

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur. Industri Barang Konsumsi terdiri dari 6 sub-sektor yang terdaftar, di antaranya sub-sektor makanan dan minuman berjumlah 17 perusahaan, sub-sektor rokok berjumlah 4 perusahaan, sub-sektor farmasi berjumlah 10 perusahaan, sub-sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga berjumlah 6 perusahaan, sub-sektor peralatan rumah tangga berjumlah 4 perusahaan, sub-sektor lainnya yang berjumlah 2 perusahaan terdaftar.



## **E. Profil Perusahaan**

### **1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk**

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 500,- per saham dan Harga Penawaran Rp. 950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **2. PT. Tri Banyan Tirta Tbk**

PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1997. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran

Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp. 260,- per saham.

### **3. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk**

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1971. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp. 500,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

#### **4. PT. Delta Djakarta Tbk**

PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1933. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek Anker, Carlsberg, San Miguel, San Mig Light dan Kuda Putih. Pada Tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

#### **5. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk**

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah perusahaan yang masuk dalam sub sektor makanan dan minuman. Didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Pada Tahun

1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

#### **6. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk**

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1929. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada Tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

#### **7. PT. Mayora Indah Tbk**

PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Berdasarkan

Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

#### **8. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk**

PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji). Pada Tahun 1994, PSDN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PSDN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

## **9. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk**

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada Tahun 1996. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama roti bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis. Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

## **10. PT. Sekar Bumi Tbk**

PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh

pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia (BEI)). Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

#### **11. PT. Sekar Laut Tbk**

PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1976. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada Tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

## **12. PT. Siantar Top Tbk**

PT. Siantar Top Tbk (STTP) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan dan kembang gula. Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya). Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp. 2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

## **13. PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk**

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) adalah perusahaan yang masuk sub sektor makanan dan minuman. Didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal Tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana



Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

#### **14. PT. Gudang Garam Tbk**

PT. Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) adalah perusahaan yang masuk sub sektor rokok. Didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

#### **15. PT. H.M Sampoerna Tbk**

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) adalah perusahaan yang masuk sub sektor rokok. Didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan

usaha komersialnya pada Tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, *U mild* dan mendistribusikan Marlboro. Pada Tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

#### **16. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk**

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) adalah perusahaan yang masuk sub sektor rokok. Didirikan 19 Januari 1979 dengan nama PT Rimba Niaga Idola dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1989 (bergerak dalam bidang industri rotan). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RMBA adalah perdagangan umum, industri dan jasa, kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Pada Tahun 1990, RMBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RMBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak

1.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.380,- per saham.

#### **17. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk**

PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) adalah perusahaan yang masuk sub sektor rokok. Didirikan tanggal 14 Desember 1994 dan dan memulai kegiatan komersial pada Tahun 1963. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WIIM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian, terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild; bidang pemasaran dan penjualan produk-produk bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan. Pada tanggal 04 Desember 2012, WIIM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIIM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 629.962.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp. 650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2012.

### **18. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk**

PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Nopember 1994.

### **19. PT. Indofarma Tbk**

PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1983. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi

dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 596.875.000 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 250,- per saham.

#### **20. PT. Kimia Farma Tbk**

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

#### **21. PT. Kalbe Farma Tbk**

PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai

kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1966. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

## **22. PT. Merck Indonesia Tbk**

PT. Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

### **23. PT. Pyridam Farma Tbk**

PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1977. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam barang. Pada tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 105,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

### **24. PT. Merck Sharp Dohme Farma Tbk**

PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (dahulu PT Schering-Plough Indonesia Tbk) (SCPI) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan dengan nama PT Essex Indonesia pada 07 Maret 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1975. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCPI meliputi: pembuatan, pengemasan, pengembangan dan

memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya; Distributor utama atas alat-alat kesehatan; Mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat-alat kesehatan terkait; Menyediakan pemberian jasa konsultasi bisnis dan manajemen. Pada tanggal 18 April 1990, SCPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.600.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 12.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juni 1990.

## **25. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk**

PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan tanggal 18 Maret 1975. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan



harga penawaran Rp. 580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

#### **26. PT. Tempo Scan Pacifik Tbk**

PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) adalah perusahaan yang masuk sub sektor farmasi. Didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT. Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak Tahun 1970. Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

#### **27. PT. Akahsa Wira International Tbk**

PT. Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) adalah perusahaan yang masuk sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia pada Tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1986. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang

lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp. 3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

#### **28. PT. Kino Indonesia Tbk**

PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) adalah perusahaan yang masuk sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Didirikan tanggal 24 Maret 1972. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KINO adalah berusaha dalam bidang adalah berusaha dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Pada tanggal 03 Desember 2015, KINO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KINO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 228.571.500 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Desember 2015.

**29. PT. Martina Berto Tbk**

PT. Martina Berto Tbk (MBTO) adalah perusahaan yang masuk sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Didirikan tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang manufaktur dan perdagangan jamu tradisional dan barang-barang kosmetika, serta perawatan kecantikan. Pada tanggal 30 Desember 2010, MBTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MBTO kepada masyarakat sebanyak 355.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 740,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Januari 2011.

**30. PT. Mustika Ratu Tbk**

PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) adalah perusahaan yang masuk sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1978. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Pada tanggal 28 Juni 1995,

MRAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MRAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp. 500,- per saham dengan harga penawaran Rp. 2.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juli 1995.

### **31. PT. Mandom Indonesia Tbk**

PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) adalah perusahaan yang masuk sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT. Tancho Indonesia dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (*IPO*) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp. 7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

### **32. PT. Unilever Indonesia Tbk**

PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah perusahaan yang masuk sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama *Lever's Zeepfabrieken N.V.* dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (*IPO*) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.175,- per saham.

### **33. PT. Chitose Internasional Tbk**

PT. Chitose Internasional Tbk (CINT) adalah perusahaan yang masuk sub sektor peralatan rumah tangga. Didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT. *Chitose Indonesia Manufacturing Limited* dan mulai beroperasi secara komersial mulai Tahun 1979. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (*IPO*) kepada masyarakat sebanyak

1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 330,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.

#### **34. PT. Kedaung Indah Tbk**

PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI) adalah perusahaan yang masuk sub sektor peralatan rumah tangga. Didirikan tanggal 11 Januari 1974 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 1974. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KICI meliputi industri peralatan dapur dari logam dan produk sejenis serta industri kaleng dan produk sejenis. Pada tanggal 07 Oktober 1993, KICI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KICI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 2.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Oktober 1993.

#### **35. PT. Langgeng Makmur Industri Tbk**

PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (dahulu PT Langgeng Makmur *Plastic Industry Ltd*) (LMPI) adalah perusahaan yang masuk sub sektor peralatan rumah tangga. Didirikan tanggal 30 Nopember 1972 dengan nama PT. Langgeng Jaya *Plastic Industry Ltd.* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1976.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan LMPI meliputi bidang industri perabotan rumah tangga. Pada Tahun 1994, LMPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LMPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 18.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Oktober 1994.

**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**A. Suku Bunga SBI**

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 8) : “Suku bunga merupakan faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya atau cepat lambatnya pertumbuhan utang”. Adapun suku bunga SBI dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Suku Bunga SBI**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Persen)**

No	Bulan	Suku Bunga SBI
1	Januari	5,90
2	Februari	5,90
3	Maret	5,94
4	April	5,97
5	Mei	5,97
6	Juni	5,97
7	Juli	5,93
8	Agustus	5,55
9	September	5,20
10	Oktober	5,22
11	November	5,21
12	Desember	5,20

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian dari suatu negara yang akan berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency*. Dilihat dari Tabel 4.1 Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi yaitu pada bulan April



bernilai 5,97%, dan yang terendah pada bulan Desember bernilai 5,20%. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya dan akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah dan jumlah pengangguran menurun. Demikian pula sebaliknya, bila saja suku bunga menurun, produksi industri akan berkurang karena produsen akan membatasi kerugian. Apabila jumlah produksi berkurang, maka akan melemahkan mata uang negara tersebut.

## **B. Nilai Tukar**

Menurut Brealey (2008 : 252) : “Nilai tukar adalah jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”. Jadi, nilai tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata uang Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang lain. Adapun nilai tukar rupiah dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Per 1 US \$**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Rupiah)**

<b>No</b>	<b>Bulan</b>	<b>Nilai Tukar (Kurs) Per 1 US \$</b>
1	Januari	13.358,71
2	Februari	13.340,84
3	Maret	13.345,50
4	April	13.306,39
5	Mei	13.323,35

**Tabel 4.2 (Lanjutan)**

6	Juni	13.298,25
7	Juli	13.342,10
8	Agustus	13.341,82
9	September	13.303,47
10	Oktober	13.526,00
11	November	13.527,36
12	Desember	13.556,21

Sumber : <http://bi.go.id>, 2019

Kekuatan mata uang sebuah negara ditandai dengan nilai tukar terhadap mata uang asing. Pada bulan Juni nilai tukar paling menguat sebesar Rp. 13.298,25. Pada bulan Desember nilai tukar paling melemah sebesar Rp. 13.556,21. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara identik dengan makin kuatnya ekonomi negara tersebut, dan sebaliknya. Bila nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan, maka akan memicu inflasi dan harga-harga barang di dalam negeri akan meningkat, dengan menguatnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar AS maka sistem perekonomian Indonesia menjadi lebih stabil.

### **C. Inflasi**

Menurut Tarmiden Sitorus (2015 : 29) : “Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Inflasi**  
**Periode Tahun 2017**  
**(Dalam Persen)**

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	3,49
2	Februari	3,38
3	Maret	3,61
4	April	4,17
5	Mei	4,33
6	Juni	4,37
7	Juli	3,88
8	Agustus	3,82
9	September	3,72
10	Oktober	3,58
11	November	3,30
12	Desember	3,61

Sumber : <http://bi.co.id>, 2019

Angka Inflasi tertinggi terdapat pada bulan Juni sebesar 4,37%, dan yang terendah terdapat pada bulan November sebesar 3,30%. Dalam tingginya Inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif terhadap investasi yang ada. Hal ini disebabkan karena apabila harga-harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa berkurang. Naiknya harga-harga yang ada di pasaran tidak disertai meningkatnya pendapatan pada masyarakat sehingga hal tersebut yang membuat konsumsi masyarakat menjadi turun. Dengan turunnya konsumsi masyarakat maka akan menyebabkan dampak negatif pada proses produksi.

#### D. Harga Saham

Menurut Rusdin (2008 : 66) : “Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran”. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham suatu perusahaan, maka saham perusahaan tersebut akan bergerak turun.

Adapun data harga penutupan saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Harga Penutupan Saham Perbulan**  
**Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Periode Tahun 2017**

No	Kode Saham	Harga Penutupan Saham (Dalam Rupiah Perlembar)											
		Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	AISA	1.575	2.000	2.190	2.220	2.200	1.665	1.305	1.035	930	975	640	476
2	ALTO	330	330	322	300	322	320	270	310	300	412	570	388
3	CEKA	1.375	1.430	2.170	1.670	1.680	1.665	1.385	1.440	1.400	1.400	1.295	1.290
4	DLTA	4.450	4.190	4.400	5.025	4.840	4.600	5.000	4.570	4.750	4.530	4.500	4.590
5	ICBP	8.400	8.325	8.150	8.775	8.700	8.800	8.800	8.725	8.725	8.800	8.450	8.900
6	INDF	7.925	8.125	8.000	8.375	8.750	8.600	8.375	8.375	8.425	8.200	7.325	7.625
7	MLBI	11.800	11.500	11.775	11.875	11.900	12.000	12.300	12.900	14.500	14.425	14.000	13.675
8	MYOR	1.770	2.060	2.130	2.030	2.130	2.210	1.855	2.000	1.960	2.050	2.050	2.020
9	ROTI	1.580	1.565	1.540	1.640	1.450	1.230	1.250	1.220	1.260	1.270	1.270	1.275
10	SKBM	650	490	490	600	490	580	590	595	490	500	492	715
11	SKLT	620	620	740	1.050	1.100	900	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100
12	STTP	3.190	3.710	3.710	3.710	3.700	3.700	3.510	3.710	3.720	3.810	3.900	4.360
13	ULTJ	1.097	1.102	1.070	1.050	1.275	1.256	1.250	1.195	1.255	1.305	1.300	1.295

14	GGRM	61.750	65.850	65.525	66.400	73.950	78.300	76.100	69.200	65.800	70.000	76.525	83.800
15	HMSP	3.850	3.870	3.900	3.820	3.930	3.840	3.350	3.640	3.860	3.980	4.100	4.730
16	RMBA	432	458	430	448	432	468	430	420	398	400	358	380
17	WIIM	442	440	452	430	408	428	390	356	318	278	302	290
18	DVLA	1.790	1.690	1.700	1.770	2.080	2.100	2.030	2.000	1.880	1.950	1.950	1.960
19	INAF	2.340	2.100	3.780	3.240	3.530	2.920	2.690	2.530	2.360	2.640	2.530	5.900
20	KAEF	2.040	1.750	1.800	2.450	2.760	2.890	3.200	3.250	2.740	2.770	2.270	2.700
21	KLBF	1.450	1.530	1.540	1.590	1.540	1.585	1.540	1.710	1.665	1.600	1.600	1.690
22	MERK	9.150	9.100	9.200	9.125	9.350	9.125	9.100	9.100	8.700	8.425	8.450	8.500
23	PYFA	202	202	212	210	202	200	188	197	188	202	195	183
24	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
25	SIDO	560	565	565	560	510	498	500	500	472	492	500	545
26	TSPC	1.860	1.835	1.960	2.670	2.060	2.010	1.935	1.915	1.890	1.850	1.800	1.800
27	ADES	1.055	1.080	1.170	1.195	1.070	1.080	985	1.020	980	1.010	970	885
28	KINO	2.970	2.950	2.510	2.400	2.220	2.280	2.140	1.770	1.680	2.000	2.170	2.120
29	MBTO	182	187	178	169	184	172	173	160	165	158	132	135
30	MRAT	218	210	208	218	204	204	210	216	198	200	214	206
31	TCID	15.000	15.000	15.250	16.500	17.700	17.450	19.500	19.000	19.250	19.250	18.700	17.900
32	UNVR	41.200	41.175	43.325	44.500	46.175	48.800	48.950	50.550	48.975	49.600	49.600	55.900
33	CINT	310	310	308	318	310	304	284	282	334	334	336	334
34	KICI	139	116	117	159	163	167	174	167	169	170	175	171
35	LMPI	150	146	152	148	150	146	148	157	169	175	169	167
	<b>Rata-Rata</b>	<b>6.310</b>	<b>6.429</b>	<b>6.570</b>	<b>6.549</b>	<b>6.676</b>	<b>6.477</b>	<b>6.288</b>	<b>6.149</b>	<b>5.904</b>	<b>6.033</b>	<b>6.033</b>	<b>6.308</b>

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada bulan Januari sampai Maret mengalami peningkatan, pada bulan April Harga Saham mengalami penurunan hingga Rp. 6.549 dan bulan Mei mengalami peningkatan kembali sebesar Rp. 6.676 kemudian pada bulan Juni sampai September mengalami penurunan, lalu pada bulan Oktober sampai Desember Harga Saham mengalami peningkatan.

## A. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test*. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3317.47012100
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.066
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua data terdistribusi normal dengan *asym.sig. (2-tailed)*  $0,200 > 0,05$  artinya data berdistribusi normal.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik.

Dengan uji ini akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Pengujian linearitas dilaksanakan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*. Berikut hasil yang diperoleh dari tabel :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Linearitas**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Berdasarkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa besarnya *R square* 0,930 dan jumlah data 35. Jadi apabila kedua data tersebut dikalikan, maka hasilnya adalah 32,55 menghasilkan nilai  $c^2$  hitung. Sedangkan nilai  $c^2$  tabel 49,80 dengan tingkat kesalahan 5%. Maka  $c^2$  hitung  $< c^2$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah model linear.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menganalisa korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau  $VIF < 10$ , maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel

independen. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2081.587	611.161		-3.406	.001		
X1	16.960	.571	.874	29.699	.000	.974	1.027
X2	189.272	17.233	.324	10.983	.000	.972	1.029
X3	-660.722	201.272	-.096	-3.283	.002	.980	1.021

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai < dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu dari semua variabel independen tidak ada yang memiliki nilai > dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas



dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil pengujian Autokorelasi dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220	2,125

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Durbin Watson**

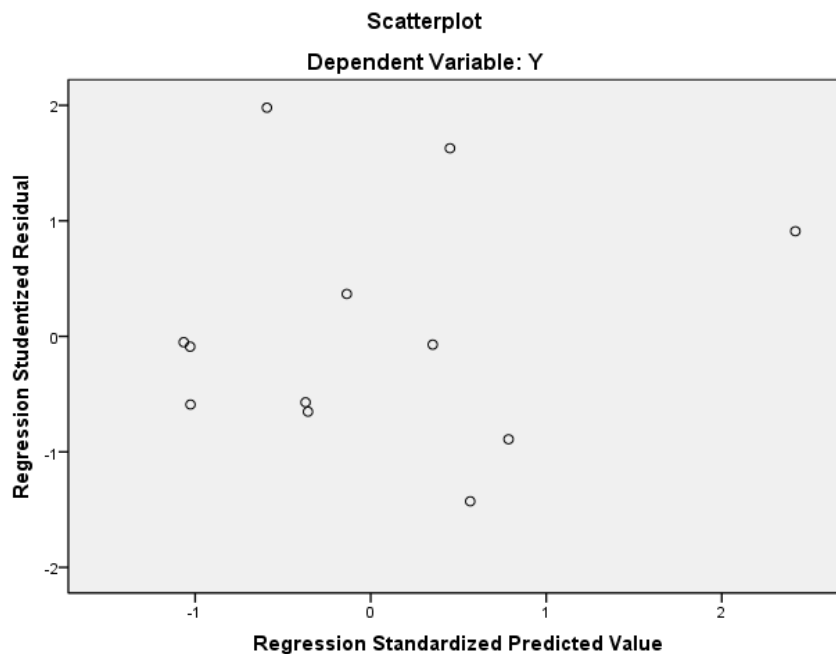
D	DI	Du	4-dl	4-du
2,125	1,2221	1,7259	2,5308	2,314

Dari Tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai  $du < d < 4 - du$  atau  $1,7259 < 2,125 < 2,314$  berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif maka keputusan yang diambil adalah tidak terjadi autokorelasi.

## 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dengan grafik *scatterplots*:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Dari gambar grafik *scatterplots* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data yang menyebar dan tidak membentuk pola. Terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan dalam penelitian ini.

## 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Hasil perhitungan uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-2081.587	611.161
X1	16.960	.571
X2	189.272	17.233
X3	-660.722	201.272

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Tabel di atas, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda berikut :  $Y = -2081,587 + 16,960X_1 + 189,272X_2 - 660,722X_3$ .

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi *Unstandardized* adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar  $-2081,587$  menjelaskan bahwa apabila Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi sama dengan nol, maka kontribusi terhadap Harga Saham adalah sebesar  $-2081,587$ .
- 2) Apabila Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu-satuan maka kontribusi terhadap Harga Saham akan naik sebesar  $16,960$ .
- 3) Apabila Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu-satuan maka kontribusi terhadap Harga Saham akan naik sebesar  $189,272$ .
- 4) Apabila Inflasi ( $X_3$ ) meningkat sebesar satu-satuan maka kontribusi terhadap Harga Saham akan turun sebesar  $660,722$ .

## 7. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Analisis korelasi dilakukan dalam rangka menguji hipotesis asosiatif, yaitu dugaan hubungan antar variabel dalam populasi melalui

data hubungan variabel dalam sampel. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi Berganda**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Dari Tabel di atas, dapat dilihat nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,964. Hal ini berarti bahwa hubungan antara Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), dan Inflasi (X3) terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi sebesar 0,964 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat.

#### 8. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berdasarkan Tabel 4.10 di atas juga dapat diketahui nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *R Square* yang diperoleh sebesar 0,930. Hal ini berarti bahwa 93% ( $1 \times 0,930 \times 100\%$ ) pengaruh terhadap harga saham dapat dijelaskan oleh variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 7% ( $1 - 0,930 \times 100\%$ ) harga saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 9. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Pengaruh Simultan**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,252E8	3	3171,221	4,315	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4,243E8	31	10328,601		
	Total	5,495E8	34			

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

Dari Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung > F tabel yaitu  $4,315 > 2,71$  serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  bahwa variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### 10. Uji Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)

Uji pengaruh parsial (Uji Statistik t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen atau Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi terhadap variabel dependen atau harga saham. Sementara itu, secara parsial pengaruh dari kedua variabel independen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Pengaruh Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2081.587	611.161		-3.406	.001
	X1	16.960	.571	.874	29.699	.000
	X2	189.272	17.233	.324	10.983	.000
	X3	-660.722	201.272	-.096	-3.283	.002

Sumber : Data Olahan SPSS 19, 2019

- 1) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X1) terhadap Harga Saham (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 29,699 serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.
- 2) Hasil uji t (parsial) antara variabel Nilai Tukar Rupiah (X2) terhadap Harga Saham (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,983 serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.
- 3) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel Inflasi (X3) terhadap Harga Saham menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,283 serta memiliki nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,002 < 0,05$  yang berarti Inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi sebagai berikut :

1. Hasil uji analisis koefisien korelasi berganda dilihat nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,964 hal ini berarti bahwa hubungan antara Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2) dan Inflasi (X3) terhadap Harga Saham 0,964 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat.
2. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *R Square* yang diperoleh sebesar 0,930. Hal ini berarti bahwa 93% pengaruh terhadap harga saham dijelaskan oleh variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, sedangkan sisanya yaitu 7% Harga Saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil uji pengaruh simultan (Uji F) secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai f hitung > f tabel yaitu  $4,315 > 2,71$  serta memiliki nilai probabilitas (*Sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya bahwa variabel Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4. Hasil uji pengaruh parsial (Uji t) masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Suku Bunga SBI (X1) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Nilai Tukar Rupiah (X2) nilai probabilitas (*sig*) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Inflasi (X3) nilai probabilitas (*sig*)  $0,011 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga secara parsial.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka dengan ini penulis memberikan saran bagi pihak terkait. Adapun saran tersebut adalah :

1. Bagi calon investor disarankan untuk melihat variabel Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar karena hanya kedua variabel ini yang mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu calon investor dapat melihat kondisi fundamental perusahaan.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik



disamping itu dengan menambah jumlah variabel penelitian diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dalam memprediksi harga saham agar lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam dan Rudianto. 2013. *Ekonomi SMA*. Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. Data Emiten di Bursa Efek Indonesia, dan harga penutupan saham perbulan (*On Line*), tersedia di <http://idx.co.id>.
- Bank Indonesia. 2018. Data Suku Bunga SBI, Pengertian Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi (*On Line*), tersedia di <http://bi.co.id>.
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga, Indonesia.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, Jakarta.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Irham, Fahmi. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Klasifikasi Sektor. 2019. Data Sektor BEI dan Pengklasifikasiannya (*On Line*), tersedia di <http://lembarsaham.com/daftar-emiten/9-sektor-bei.html>.
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Semarang.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Munib, Muhammad Fatih. 2016. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 04 (04), 947-969. Unmul.
- Nainggolan, Faraera Gebby. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (studi kasus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014). *Jurnal Proceeding of Management*. Vol 04 (03), 1-6. Universitas Telkom.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS)*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sitorus, Tarmiden. 2015. *Pasar Obligasi Indonesia Teori dan Praktek*. Cetakan Pertama. Rajawali Pers. Jakarta
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Penerbit : Kanisius, Jakarta.
- Yahoo Finance. 2018. Data Indeks Harga ( *On Line*), tersedia di <http://finance.yahoo.co.id>

## Lampiran 1

### Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2017

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
12	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
16	STTP	PT Siantar Top Tbk
17	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
18	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
19	HMSP	PT H.M Sampoerna Tbk
20	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
21	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk
22	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
23	INAF	PT Indofarma Tbk
24	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
25	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
26	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk
27	MERK	PT Merck Indonesia Tbk
28	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
29	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
30	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
31	TSPC	PT Tempo Scan Pacifik Tbk
32	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
33	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
34	MBTO	PT Martina Berto Tbk
35	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
36	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
37	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
38	CINT	PT Chitose International Tbk
39	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
40	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
41	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
42	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
43	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk

## Lampiran 2

### Harga Penutupan Saham Perbulan Periode Tahun 2017

No	Kode Saham	Harga Penutupan Saham (Dalam Rupiah Perlembar)											
		Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	AISA	1.575	2.000	2.190	2.220	2.200	1.665	1.305	1.035	930	975	640	476
2	ALTO	330	330	322	300	322	320	270	310	300	412	570	388
3	CEKA	1.375	1.430	2.170	1.670	1.680	1.665	1.385	1.440	1.400	1.400	1.295	1.290
4	DLTA	4.450	4.190	4.400	5.025	4.840	4.600	5.000	4.570	4.750	4.530	4.500	4.590
5	ICBP	8.400	8.325	8.150	8.775	8.700	8.800	8.800	8.725	8.725	8.800	8.450	8.900
6	INDF	7.925	8.125	8.000	8.375	8.750	8.600	8.375	8.375	8.425	8.200	7.325	7.625
7	MLBI	11.800	11.500	11.775	11.875	11.900	12.000	12.300	12.900	14.500	14.425	14.000	13.675
8	MYOR	1.770	2.060	2.130	2.030	2.130	2.210	1.855	2.000	1.960	2.050	2.050	2.020
9	ROTI	1.580	1.565	1.540	1.640	1.450	1.230	1.250	1.220	1.260	1.270	1.270	1.275
10	SKBM	650	490	490	600	490	580	590	595	490	500	492	715
11	SKLT	620	620	740	1.050	1.100	900	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100
12	STTP	3.190	3.710	3.710	3.710	3.700	3.700	3.510	3.710	3.720	3.810	3.900	4.360
13	ULTJ	1.097	1.102	1.070	1.050	1.275	1.256	1.250	1.195	1.255	1.305	1.300	1.295
14	GGRM	61.750	65.850	65.525	66.400	73.950	78.300	76.100	69.200	65.800	70.000	76.525	83.800
15	HMSP	3.850	3.870	3.900	3.820	3.930	3.840	3.350	3.640	3.860	3.980	4.100	4.730
16	RMBA	432	458	430	448	432	468	430	420	398	400	358	380
17	WIIM	442	440	452	430	408	428	390	356	318	278	302	290
18	DVLA	1.790	1.690	1.700	1.770	2.080	2.100	2.030	2.000	1.880	1.950	1.950	1.960
19	INAF	2.340	2.100	3.780	3.240	3.530	2.920	2.690	2.530	2.360	2.640	2.530	5.900
20	KAEF	2.040	1.750	1.795	2.450	2.760	2.890	3.200	3.250	2.740	2.770	2.270	2.700
21	KLBF	1.450	1.530	1.540	1.585	1.540	1.585	1.540	1.710	1.665	1.600	1.600	1.690
22	MERK	9.150	9.100	9.200	9.125	9.350	9.125	9.100	9.100	8.700	8.425	8.450	8.500
23	PYFA	202	202	212	210	202	200	188	197	188	202	195	183
24	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
25	SIDO	560	565	565	560	510	498	500	500	472	492	500	545
26	TSPC	1.860	1.835	1.960	2.670	2.060	2.010	1.935	1.915	1.890	1.850	1.800	1.800
27	ADES	1.055	1.080	1.170	1.195	1.070	1.080	985	1.020	980	1.010	970	885
28	KINO	2.970	2.950	2.510	2.400	2.220	2.280	2.140	1.770	1.680	2.000	2.170	2.120
29	MBTO	182	187	178	169	184	172	173	160	165	158	132	135

### Lampiran 2 (Lanjutan)

30	MRAT	218	210	208	218	204	204	210	216	198	200	214	206
31	TCID	15.000	15.000	15.250	16.500	17.700	17.450	19.500	19.000	19.250	19.250	18.700	17.900
32	UNVR	41.200	41.175	43.325	44.500	46.175	48.800	48.950	50.550	48.975	49.600	49.600	55.900
33	CINT	310	310	308	318	310	304	284	282	334	334	336	334
34	KICI	139	116	117	159	163	167	174	167	169	170	175	171
35	LMPI	150	146	152	148	150	146	148	157	169	175	169	167

### Lampiran 3

#### Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Harga Saham Penutup

$$\frac{\text{Rata-rata Harga Saham}}{35 \text{ Perusahaan}} \times 100\%$$

No	Bulan	Rata-Rata Harga Saham Penutup
1	Januari	6.310
2	Februari	6.429
3	Maret	6.570
4	April	6.549
5	Mei	6.676
6	Juni	6.477
7	Juli	6.288
8	Agustus	6.149
9	September	5.904
10	Oktober	6.033
11	November	6.033
12	Desember	6.308

#### Lampiran 4

##### Tingkat Suku Bunga SBI Periode Tahun 2017

No	Bulan	Suku Bunga SBI
1	Januari	5,90
2	Februari	5,90
3	Maret	5,94
4	April	5,97
5	Mei	5,97
6	Juni	5,97
7	Juli	5,93
8	Agustus	5,55
9	September	5,20
10	Oktober	5,22
11	November	5,21
12	Desember	5,20

#### Lampiran 5

##### Nilai Tukar Rupiah Per 1 US\$ Periode Tahun 2017

No	Bulan	Nilai Tukar Rupiah Per 1 US \$
1	Januari	13.358,71
2	Februari	13.340,84
3	Maret	13.345,50
4	April	13.306,39
5	Mei	13.323,35
6	Juni	13.298,25
7	Juli	13.342,10
8	Agustus	13.341,82
9	September	13.303,47
10	Oktober	13.526,00
11	November	13.527,36
12	Desember	13.556,21

## Lampiran 6

### Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2017

No	Bulan	Inflasi
1	Januari	3,49
2	Februari	3,38
3	Maret	3,61
4	April	4,17
5	Mei	4,33
6	Juni	4,37
7	Juli	3,88
8	Agustus	3,82
9	September	3,72
10	Oktober	3,58
11	November	3,30
12	Desember	3,61

## Lampiran 7

### Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
11	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
12	STTP	PT Siantar Top Tbk
13	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
14	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
15	HMSP	PT H.M Sampoerna Tbk
16	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
17	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk
18	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
19	INAF	PT Indofarma Tbk
20	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
21	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
22	MERK	PT Merck Indonesia Tbk



### Lampiran 7 (Lanjutan)

23	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
24	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
25	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
26	TSPC	PT Tempo Scan Pacifik Tbk
27	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
28	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
29	MBTO	PT Martina Berto Tbk
30	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
31	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
32	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
33	CINT	PT Chitose International Tbk
34	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
35	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk

### Lampiran 8

#### Hasil Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		35
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3317.47012100
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.069
	<i>Positive</i>	.066
	<i>Negative</i>	-.069
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Lampiran 9

#### Hasil Uji Linearitas

##### Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

### Lampiran 10

#### Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)	-2081.587	611.161		-3.406	.001		
X1	16.960	.571	.874	29.699	.000	.974	1.027
X2	189.272	17.233	.324	10.983	.000	.972	1.029
X3	-660.722	201.272	-.096	-3.283	.002	.980	1.021

a. Variabel Dependent Y

### Lampiran 11

#### Hasil Uji Autokorelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

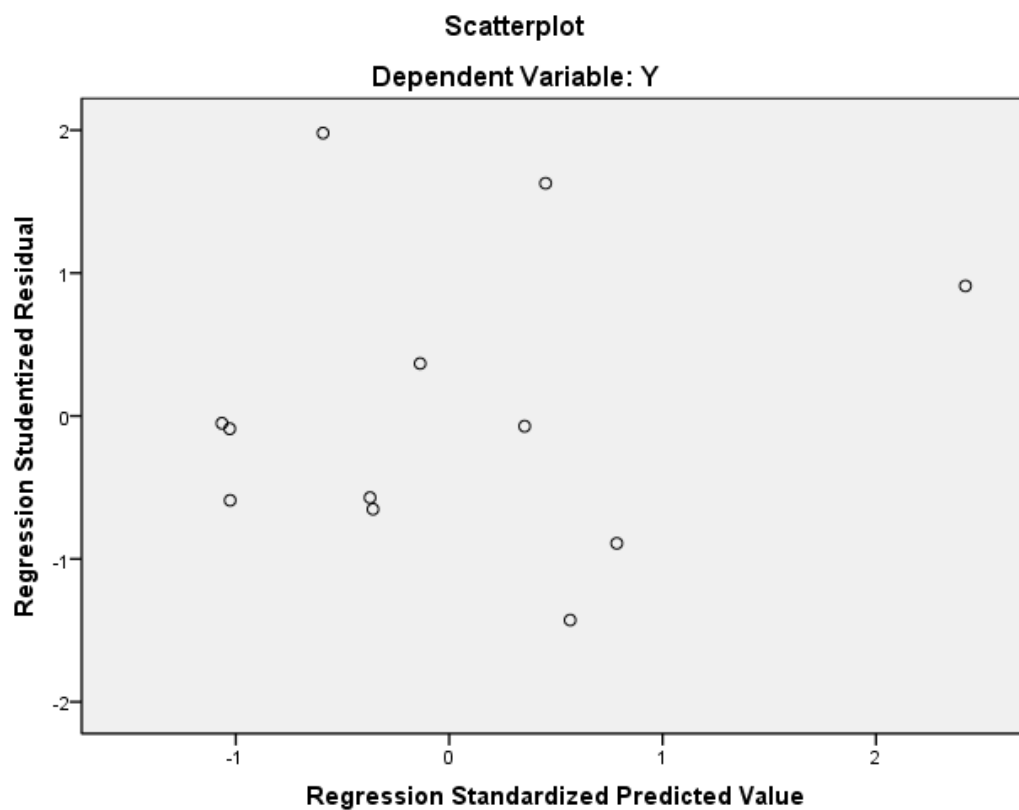
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220	2,125

a Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

## Lampiran 12

## Hasil Uji Heteroskedastisitas



## Lampiran 13

## Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-2081.587	611.161
X1	16.960	.571
X2	189.272	17.233
X3	-660.722	201.272

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variabel Y.

**Lampiran 14****Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda (R)****Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

a. Predictors: (Constant), X3,X1,X2

**Lampiran 15****Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)****Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.927	3376.892220

a. Predictors: (Constant), X3,X1,X2

**Lampiran 16****Hasil Uji F (Uji Signifikan Simultan)***ANOVA<sup>b</sup>*

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1,252E8	3	3171,221	4,315	.000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	4,243E8	31	10328,601		
	<i>Total</i>	5,495E8	34			

a. Predictors: (Constant) X3,X1,X2

b. Dependent Variabel Y

## Lampiran 17

## Hasil Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2081.587	611.161		-3.406	.001
X1	16.960	.571	.874	29.699	.000
X2	189.272	17.233	.324	10.983	.000
X3	-660.722	201.272	-.096	-3.283	.002

a. Dependent Variabel Y

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Kurnyanti Bela

Nomor Induk Mahasiswa : 141310272

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Alamat : Jl. Dr. Wahidin S. Komp. Batara Indah 1

No. Telepon : 0856-5110-7651

Dengan ini menyatakan bahwa saya **bersedia** memberikan wewenang kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak untuk mempublikasikan skripsi saya. Di samping itu saya **bersedia** pembimbing saya tercantum sebagai penulis dalam publikasi tersebut.

Dengan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar serta sehat jasmani dan rohani, tidak didasarkan atas paksaan dari pihak manapun.

Pontianak, 23 September 2019

Mengetahui

Dekan,



**Samsuddin, SE, M.Si**  
NIDN. 1113117701

Yang Membuat Pernyataan



**Kurnyanti Bela**  
NIM. 141310272